

**KONTRIBUSI MAJELIS SHALAWAT AL-WASILAA DALAM
MERUBAH KEPRIBADIAN PEMUDA DI DESA DUKUH
MENCEK SUKORAMBI JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



**Oleh
Ummu Faizah
NIM. F52916020**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ummu Faizah

NIM : F52916020

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Ummu Faizah

PERSETUJUAN

Tesis Ummu Faizah ini telah disetujui
pada tanggal 25 Mei 2018

Oleh
Pembimbing



Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP. 196201011997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ummu Faizah ini telah diuji
pada tanggal 18 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Agus Aditoni, M.Ag (Ketua/Penguji)

2. Prof. Dr. Ahwan Mukarrom, M.A (Penguji Utama)

3. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Pembimbing/Penguji)



Surabaya, 26 Juli 2018



Direktur,
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 1960041219940331001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ummu Faizah
NIM : F52916020
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah / Studi Islam dan Kepemudaan
E-mail address : isminayla22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONTRIBUSI MAJELIS SHALAWAT AL-WASILAA DALAM

MERUBAH KEPERIBADIAN PEMUDA DI DESA

DUKUH MENCEK SUKORAMBI JEMBER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Mei 2018

Penulis

(Ummu Faizah)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan kepribadian adalah sisi yang selama ini hilang dalam pembentukan di Indonesia. Bangsa Indonesia terlalu bersemangat mengejar ketertinggalan akademik, tetapi lengah dalam membangun kepribadian. Pembentukan kepribadian sebenarnya sangat dibutuhkan untuk meraih keberhasilan dan kemajuan di segala aspek kehidupan. Kecerdasan intelektual tanpa diimbangi kecerdasan emosional dan spiritual yang merupakan manifestasi dari kecerdasan kepribadian, akan menyebabkan moralitas serta mentalitas generasi muda menjadi labil. Keadaan itu akan membuat generasi muda mudah terombang-ambing oleh arus modernisasi, globalisasi dan westernisasi.

Setiap era kehidupan selalu memiliki kepribadian dan tantangan masing-masing. Kesadaran ini penting untuk menjadi acuan pemuda agar semestinya setiap langkah yang dilakukan tidak seenaknya. Sebab pemuda secara individu dan sebagai umat beragama memiliki kewajiban untuk mewujudkan rasa ketaatan kepada ajaran-ajaran agama, yang dari semangat para pemuda diharapkan mampu mewujudkan sebuah etika keislaman yang solutif bagi kehidupan masyarakat, terlebih juga untuk dirinya sendiri.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan arus globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi menimbulkan persoalan-persoalan baru yang sering kita temukan pada diri

individu di lingkungan masyarakat. Munculnya berbagai macam kenakalan remaja, tawuran antar siswa, narkoba, pelecehan seksual, kekerasan, bunuh diri serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan seperti stress, depresi, serta kecemasan merupakan bukti dampak negatif dari perkembangan arus informasi dan teknologi, meskipun pada kenyataannya memberikan dampak positif yang sangat baik bagi masyarakat, namun tidak bisa dipungkiri bahwa penyalahgunaan dari perkembangan arus informasi dan teknologi tidak bisa dihindari.¹²

Para penggagas kebijakan pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini gencar mencanangkan pendidikan kepribadian sebagai penawar masalah pendidikan kita yang dinilai telah salah arah. Dengan memprioritaskan pendidikan kepribadian, mereka berharap majelis pendidik dan masyarakat akan menggali sisi efektif peserta didik, dan pendidikan tidak melulu ditekankan pada sisi kognitif untuk mengejar nilai semata. Dengan lebih memperhatikan kepribadian, diharapkan bisa menghasilkan lulusan yang berakhlak, mulia, cerdas, dan kreatif. Sistem pendidikan sekarang, yang memaksa sekolah mengejar angka semu melalui jalan pintas dengan mengabaikan proses pembinaan kepribadian peserta didik, perlu kita renungkan. Jika pendidikan kepribadian benar-benar menjadi titik penting pendidikan bangsa, kita tidak perlu lagi takut diusir warga sekampung hanya karena menolak praktek menyontek massal.

¹ Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja", *Risalah*, Vol. 27, No. 1, (Juni 2016), 17-31.

Seperti pepatah Arab yang menjadi motivasi bagi seluruh pemuda di dunia khususnya di Indonesia, yang artinya “ Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan”, baik dalam institusi kecil yang disebut keluarga dalam masyarakat, organisasi, perusahaan, dan tentunya bagi sebuah bangsa. Bangsa yang besar tidak akan pernah lepas dari sejarah pemuda yang pantang menyerah, kreatif dan inovatif, serta mempunyai visi dan misi yang jelas dalam membangun sebuah bangsa. Bangsa yang kuat lahir dari pemuda yang kuat, pemuda yang siap mengorbankan jiwa raganya untuk bangsanya.³

Seyogyanya pemuda menyadari sejak dini agar dalam menyikapi tantangan untuk tidak semakin menjauh dari eksistensi sebagai pemuda sejati, yang diharapkan mampu melanjutkan estafet perjalanan generasi tua. Ada beberapa tantangan kaum muda saat ini yang harus dihadapi dengan kekuatan akal dan moralitas agar mampu menjadi individu yang berkepribadian, berkepribadian, dan memiliki kekuatan jati diri. Adapun tantangan yang harus dihadapi pemuda saat ini antara lain, ancaman ideology transnasional, pergaulan bebas, era digital dan jati diri.

Semua itu memperlihatkan betapa keadaban publik di masyarakat kita sudah mengalami pemudaran yang cukup parah. Sebagian dari kita atau kelompok lain justru menganggap rendah, menghina, dan mengancam orang dan kelompok lain sebagai sesuatu yang biasa. Memang tidak semua anggota

³ Imam Nahrawi, *Tegaskan Potens Cinta Negeri (Kontribusi Pemuda Dalam Kehidupan Berbangsa)* (Surabaya:Pustaka Idea: 2017), 1.

masyarakat kita sudah kehilangan sikap dan perilaku yang mencerminkan keadaban. Akan tetapi, ironisnya mereka terkadang memilih bersikap diam dalam menyikapi fenomena menyedihkan itu.

Dalam kepentingan untuk memperkuat keadaban publik di atas, pemuda memegang kontribusi dan tanggung jawab yang sangat besar dan strategis. Sederhanya, pemuda berpengaruh terhadap menguat atau meredupnya keadaan publik. Pemuda bisa memainkan kontribusi besar terhadap peneguhan keadaban publik, bukan justru sebaliknya. Muaranya adalah soal kebangsaan dan kabajikan bersama. Untuk menghadapi tantangan yang terjadi di tanah air perlu adanya kerja sama pada setiap lapisan masyarakat, khususnya para pemuda yang semestinya memberikan solusi, bukan ikut larut dalam memperburuk kondisi keagamaan dan kebangsaan kita. Pemuda diharapkan mampu melangkah lebih maju, melangkah untuk memberi solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi bangsa. Jika hal ini dilakukan dengan keras dan konsisten, maka sejarah akan selalu mengenangnya yang sekaligus menjadi teladan bagi pemuda selanjutnya.

Pemahaman kepribadian peduli lingkungan menjadi penting untuk disosialisasikan agar hasilnya dapat dimanfaatkan oleh semua pihak untuk berpartisipasi menjaga lingkungan. Urgensi kepribadian peduli lingkungan sejatinya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, khususnya pemuda agar memiliki tanggung jawab bersama dalam melestarikan lingkungan. Kontribusi pemuda serta masyarakat menjadi elemen penting sebagai aktor pengelola yang harus memiliki kepribadian peduli lingkungan.

Mengubah kepribadian pemuda yang dilakukan organisasi kepemudaan merupakan salah satu peran yang dilakukan oleh organisasi kepemudaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Kepemudaan pada Pasal 43 menjelaskan bahwa organisasi kepemudaan harus memiliki keanggotaan, kepengurusan, tata laksana kesekretariatan dan keuangan, serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Pada Pasal 1 ayat (1) juga menjelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesiayang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pembangunan karakter pemuda melalui organisasi pada dasarnya sangat efektif, apabila seluruh rangkaian kegiatannya dapat berjalan dengan maksimal.⁴

Salah satu faktor pendorong untuk terwujudnya kesadaran pada setiap individu generasi muda untuk peduli lingkungan adalah kepribadian pada setiap individu pemuda tersebut. Dalam hal ini perlu mencari hal yang diminati dan disukai oleh pemuda tersebut. Misalnya dengan kegiatan shalawat yang diiringi musik atau rebana yang syarat akan tradisi keagamaan, salah satunya yang ada di Dukuh Mencek Sukorambi Jember yaitu majelis shalawat muda yakni Majelis Shalawat Al-Wasilaa.

Shalawat yang diiringi musik adalah kegiatan membaca shalawat yang diiringi dengan membunyikan alat-alat musik yang dibunyikan bersama dan

⁴ Pipit Widiatmaka, "Peran Organisasi Kepemudaan dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22, No 2, (Agustus 2016) 180-198.

yaitu doa memohon keberkahan Allah kepada Nabi serta sebagai doa memohon keselamatan dari Allah kepada Nabi.

Yang kedua shalawat kepada Nabi sebagai tawassul atau yang menyampaikan (al-wasilah atau al-wusul). Ketiga yakni bukti cinta kepada Nabi. Dari penjabaran di atas, Allah, Malaikat, serta manusia bershalawat bukan semata-mata Nabi Muhammad membutuhkannya, akan tetapi di balik itu semua ada falsafah shalawat yaitu untuk menampakkan kebesaran Nabi Saw, sebagaimana Allah telah mewajibkan berdzikir menyebut nama-Nya, untuk menunjukkan kebesaran-Nya dan sebagai belas kasih-Nya melalui pemberian pahala.

Melalui kegiatan bershalawat, para generasi muda memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar dan wawasan keislaman, seperti masalah ibadah, aqidah, fiqih, akhlak, yang dipimpin oleh tokoh di desa setempat yang dimana jama'ahnya mayoritas anak-anak dan pemuda sebagai penerus bangsa. Di samping memperkuat aqidah, ritual pembacaan shalawat Nabi, sering digunakan oleh sebagian umat Islam sebagai fase pencapaian spiritualitas dalam beragama yang ekspresinya adalah sebuah pengalaman keagamaan (perasaan suci, transenden dll.). Pengalaman keagamaan merupakan seluruh kegiatan dari manusia dalam memeluk dan menjalankan agama dengan macam-macam prakteknya, dalam rangka mengabdikan kepada-Nya.⁹ Mengabdikan kepada-Nya itu

⁹ Faiyin, "Studi Pemikiran William James terhadap Pengalaman Keagamaan dalam Pembeneran Agama" (Skripsi-- Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 1994), 10.

banyak macam dan caranya. Seperti yang telah digariskan dalam ajaran-Nya, ada dengan cara ritual, sosial dan moral. Lewat rute ini seseorang akan mengalami rasa keagamaan dan seolah-olah merasakan kehadiran sesuatu yang luar biasa dan maha tinggi.

Sejarah majelis Shalawat Al-Wasilaa ini terbentuk atas keinginan sekelompok pemuda Desa Dukuh Mencek Jember tepatnya di RT:003 RW:003 yang suka dengan shalawat dimana mereka terinspirasi oleh majelis shalawat Al-Ghofilin Talang Sari Jember, sehingga mereka membentuk majelis yang sama dengan komunitas tersebut. Selain itu, majelis shalawat yang beranggotakan 35 pemuda ini berawal dari kesadaran beberapa pemuda setempat yang ingin memberikan wadah dan fasilitas guna memberikan tempat serta kesibukan yang produktif untuk setiap pemuda di daerah tersebut. Majelis Shalawat Al-Wasilaa merupakan majelis yang berdiri pada awal tahun 2016, persisnya pada tanggal 29 Agustus 2016. Anggota dalam majelis Shalawat Al-Wasilaa sendiri pun hanya terdiri dari para pemuda dan anak-anak sebagai penerusnya kelak. Jam'iyah ini di pimpin oleh Hisyam Bachtiar yang dibimbing oleh bapak Yusron yang berasal dari desa Dukuh Mencek kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Dalam setiap akhir kegiatan majelis Shalawat Al-Wasilaa selalu diselingi dengan ceramah yang di isi oleh seorang Ustadz (tokoh masyarakat) setempat.

Majelis Shalawat Al-Wasilaa yang ada di Jember sebenarnya sama dengan majelis shalawat pada umumnya. Selain hanya beranggotakan para pemuda dan anak-anak saja, majelis Shalawat Al-Wasilaa mempunyai ciri khas

dan keunikan tersendiri yaitu dalam setiap kegiatan shalawat al-Wasilaa, mereka mengenakan baju batik dan kopyah sama yang sengaja di gunakan untuk setiap kegiatan majelis Shalawat Al-Wasilaa. Dan sudah mulai dikenal oleh masyarakat setempat, sehingga tidak jarang majelis Shalawat Al-Wasilaa menerima undangan untuk menjadi bagian dari pengisi hajatan maupun acara resmi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin membuka kesadaran masyarakat Merubah Kepribadian Pemuda Islam Melalui Kegiatan Majelis Shalawat Al-Wasilaa di Desa Dukuh Mencek Jember. Dengan demikian maka peneliti ingin meneliti tentang sejauh mana Kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasilaa dalam Merubah Kepribadian Pemuda Islam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah agar menjawab fokus inti dan tidak menimbulkan bias. Adapun identifikasi masalahnya adalah kerusakan moral yang terjadi di kalang pemuda di Desa Dukuh Mencek Jember. Namun dengan adanya Shalawat Al-Wasilaa mampu merubah kepribadian dan perilaku pemuda yang mengikuti kegiatan Shalawat Al-Wasilaa di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

Sedangkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Majelis Shalawat Al-Wasilaa di Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
2. Keadaan kepribadian pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

3. Kontribusi Shalawat Al-Wasilaa dalam Merubah kepribadian pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang:

1. Bagaimana Kegiatan Pemuda di Majelis Shalawat Al-Wasilaa Di Desa Dukuh Mencek Jember?
2. Bagaimana Kepribadian Pemuda Desa Dukuh Mencek Sebelum Behubungan dengan Majelis Shalawat Al-Wasilaa?
3. Bagaimana Kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasilaa Dalam Merubah Kepribadian Pemuda Di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan Kegiatan Pemuda di Majelis Shalawat Al-Wasilaa Di Desa Dukuh Mencek Jember
2. Untuk Mendeskripsikan Kepribadian Pemua di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember
3. Untuk mendeskripsikan Kontribusi Shalawat Al-Wasilaa Dalam Merubah Kepribadian Pemuda Di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi studi Islam dan kepemudaan di Indonesia.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai informasi dan pertimbangan dalam menganalisis wacana tentang pemuda di Indonesia
3. Secara Umum, penelitian ini semoga berguna sebagai wacana pemikiran masyarakat khususnya pemuda terhadap kepribadian pemuda di Indonesia.

F. Kerangka Teoretik

Berbicara mengenai peran, tentu tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berkontribusi atau memiliki peran karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya.

dari masyarakat terhadap pemegang peran dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat.¹⁴

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Individu dituntut memegang peran yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, dalam hal ini, peran dapat sebagai bagian dari struktur masyarakat, misalnya peran-peran dalam pekerjaan, keluarga, kekuasaan dan peran lainnya yang diciptakan oleh masyarakat.

Demikian pula halnya pada majelis Shalawat Al-Wasilaa yang memiliki tugas untuk dapat memberikan kontribusinya yang berupa kegiatan-kegiatan kepada masyarakat, khususnya pemuda di desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Ada suatu harapan besar masyarakat khususnya pemuda di desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember, dengan berbagai macam kegiatan tersebut yang ada di Majelis Shalawat Al-Wasilaa mampu merangkul semua lapisan masyarakat untuk memiliki kepribadian sesuai dengan syariat Islam. Serta bisa dipahami dan terealisasikan dalam pola kehidupan. Sehingga dapat merubah kepribadian pemuda di desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal ini, tentunya penulis tidak serta merta menuangkan pemikiran ke dalam sebuah tulisan ilmiah begitu saja. Penulis

¹⁴ N.Grass, W.S.Massan and A.W.Mc.Eachern, *Op.Cit.*, 99.

masih harus melakukan pengkajian terhadap beberapa karya yang menginspirasi penulis, sehingga terangkai sebuah judul: “Kontribusi Shalawat Al-Wasilaa dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Dukuh Mencek Sukorambi Jember”. Beberapa karya tersebut antara lain:

1. Metode Pembentukan Kepribadian Pemuda Islam di Kabupaten Blitar Jawa Timur melalui Ja’far Mania Community. Tesis ini ditulis oleh Mohammad Choirul Abidin, mahasiswa pascasarjana Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Studi Islam dan Kepemudaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded research*. Hasil penelitian ini adalah Ja’far Mania Community (JMC) melakukan metode pembiasaan, metode nasehat, metode musik rebana, dan metode penokohan. Melalui metode-metode tersebut, banyak pemuda yang mengikuti organisasi tersebut sehingga banyak yang merasakan efek positif dari kegiatan bersholawat. Adanya penokohan dari seorang Habib yang menjadi idola baru menjadi contoh yang baik bagi pemuda Islam di Kabupaten Blitar.¹⁵

Dari penelitian terdahulu, jelas ada perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski sama dalam meneliti kontribusi shalawat, di mana peneliti sebelumnya membahas tentang metode yang dilakukan Ja’far Mania Community dalam membentuk kepribadian pemuda. Sedangkan penelitian

¹⁵ Mohammad Choirul Abidin, “Metode Pembentukan Kepribadian Pemuda Islam di Kabupaten Blitar Jawa Timur melalui Ja’far Mania Community”(Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

yang penulis lakukan adalah fokus pada kontribusi Shalawat Al-Wasila dalam Merubah kepribadian pemuda yang sudah terbentuk melalui shlawat al-wasila.

2. Solidaritas Sosial di Kalangan Pemuda Muslim (Kajian terhadap Mafia Sholawat Ponorogo). Tesis ini ditulis oleh Mohammad Atabik Faza mahasiswa Konsentrasi Studi Islam dan Kepemudaan Prodi Dirosah Islamiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sementara teori yang digunakan adalah Teori solidaritas sosial. Dari penelitian lapangan, pemuda yang tergabung dalam jamaah Mafia Shalawat ini memiliki kepribadian solidaritas sosial mekanik berupa; historisitas yang sama, homogenitas anggota dan kekuatan muncul dari dalam. Untuk kepribadian solidaritas organik anggota jamaah ini heterogen dari asal geografisnya dan hukum yang diterapkan adalah restitutif atau pemulihan.¹⁶

Dari penelitian terdahulu, jelas ada perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski sama dalam meneliti shalawat, di mana peneliti sebelumnya membahas tentang jamaah sholawat yang bergabung dalam satu majelis berdasarkan keasamaan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan

¹⁶ Mohammad Atabik Faza, “Solidaritas Sosial di Kalangan Pemuda Muslim (Kajian terhadap Mafia Sholawat Ponorogo)”(Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

adalah fokus pada kontribusi Shalawat Al-Wasila dalam Merubah kepribadian pemuda yang sudah terbentuk melalui shlawat al-wasila.

3. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo) Tahun 2017. Tesis ini ditulis oleh Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tentang nilai-nilai pendidikan pesantren, kepribadian santri dan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Pimpinan Pondok, Direktur, Para Ustadz, dan para santri, dokumen dan foto-foto. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data memakai analisis domain. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam peneliti, triangulasi, analisis lintas kasus dan member chek.¹⁷

Dari penelitian terdahulu memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu membahas nilai-nilai pendidikan pesantren, kepribadian santri dan implementasi nilai-nilai pendidikan

¹⁷ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)" (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

pesantren. Meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk kepribadian namun objek dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi majelis Shalawat Al-Wasilaa dalam merubah kepribadian pemuda di desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

4. Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya). Tesis ini ditulis oleh Mochamad Abduloh mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini merupakan studi kasuistik menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam mengumpulkan data digunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikannya, kemudian melakukan verifikasi guna menarik suatu kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik triangulasi dan referensi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep wazifah PAF adalah konsep yang holistik, mencakup kegiatan *'ubudiyyah*, amaliah bacaan dan kegiatan umum. Semua pelaksanaan wazifah oleh santri PAF akan bermuara pada satu titik, yakni "sidq al-tawajjuh" yang ini merupakan roh dari tasawuf dan tarekat. Selain itu wazifah yang dijalankan oleh santri PAF adalah juga suatu metode untuk menghasilkan yakin dalam diri yang ini merupakan penghantar untuk melanjutkan perjalanan spiritual dalam pendakian maqamat dalam dunia tasawuf-tarekat. 2) Implementasi wazifah di PAF merupakan

implementasi visi dan misi PAF untuk meneruskan perjuangan al-salaf al-salih sekaligus juga implementasi konsep maqamat KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., pendiri PAF yang juga seorang Murshid al-Tariqat al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-'Uthmaniyyah. Dengan pelaksanaan wazifah secara istikamah santri akan terlatih spiritualitasnya, hingga terbentuk sikap spiritual.¹⁸

5. Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Pancasila Gondang Mojokerto. Tesis ini ditulis oleh Robiatul Adhawiyah mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian juga didukung dengan data-data skunder yang diambil dari teks-teks yang tentunya berkaitan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal seperti do'a bersama, shalat berjamaah, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam dan wisata rohani. Disimpulkan pula bahwa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut turut serta membentuk nilai-nilai kepribadian yang meliputi banyak hal seperti

¹⁸Mochamad Abduloh, "Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)" (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran dan yang lainnya.¹⁹

Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tesis ini melengkapi khazanah penelitian tentang kontribusi shalawat dan pemuda. Selanjutnya, tesis ini lebih memfokuskan kajiannya pada perubahan kepribadian pemuda melalui Shalawat Al-Wasilaa di Desa desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember sebagai penerus generasi bangsa.

H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, mengolah dan menganalisis data, maka langkah-langkah yang harus dijelaskan terkait dengan hal-hal teknis dalam metodologi penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* yang berarti gejala, dan *logos* yang berarti refleksi atau ilmu. Fenomenologi bisa dimaknai ilmu tentang gejala. Secara istilah fenomenologi adalah studi tentang cara-cara sebuah gejala mewujudkan dirinya sendiri.²⁰

¹⁹Robiatul Adhawiyah, "Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Pancasila Gondang Mojokerto" (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

²⁰ Teks Aslinya berbunyi "The study of the ways in wich appearance manifest themselves". Lihat John Bowker, "The Oxford Dictionary of World Religions (New York: Oxford University Pres, 1997), 748.

Munculnya fenomenologi lazimnya dikaitkan dengan Husserl (1859-1938), yang memperkembangkan aliran ini sebagai cara atau metode pendekatan dalam pengetahuan manusia. Menurut prinsip yang dicanangkannya, fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya.²¹ Konsep teknis yang diajukan Husserl adalah *epoche*. Kata *epoche* berasal dari kata Yunani, yang berarti menunda keputusan atau mengosongkan diri dari keyakinan tertentu. Metode *epoche* merupakan langkah pertama mencapai esensi fenomena dengan menunda putusan terlebih dahulu. Langkah kedua, Husserl menyebutkan dengan *eidetic vision* atau membuat ide (*ideation*). *Eidetic vision* ini juga disebut reduksi yakni menyaring fenomena sampai ke eidosnya atau intisarinya. Hasil dari proses reduksi ini disebut *wesenschau*, atau sampai pada hakikatnya.

Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran kita dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran kita padanya atau menurut ungkapan Husserl: *zuruck den sachen selbt* (kembalilah pada realitas itu sendiri). Berbeda dengan Kant, Husserl menyatakan, bahwa apa yang disebut fenomena adalah realitas itu sendiri yang nampak setelah kesadaran kita cair dengan realitas. Fenomenologi Husserl justru bertujuan mencari yang esensial atau *eidos* (esensi) dari apa yang disebut fenomena. Metode yang digunakan untuk mencari yang esensial adalah dengan membiarkan fenomena itu

²¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 6.

berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presuppositionlessness*).

Dalam hubungan ini Husserl menjelaskan:

“..that at first we shall put out of action the conviction we have been accepting up to now, including all our science. Let the idea guiding our meditation be at Cartesian idea of science that shall be established as radically as genuine, ultimately all-embracing science.”²²

(... yang pertama, kita harus menghilangkan dari tindakan kita semua keyakinan yang kita miliki sampai sekarang, termasuk semua pengetahuan kita. Biarkan ide itu menuntun semua meditasi kita pada pertama kalinya menjadi ide Cartesian mengenai sesuatu ilmu yang akan dikukuhkan secara radikal dan murni yang pada akhirnya merangkul semua isi pengetahuan).

2. Data yang dikumpulkan

Objek dalam penelitian ini adalah yang menyangkut dengan permasalahan yang diangkat yaitu peningkatan kepribadian pemuda Islam melalui shalawat Al-Wasilaa di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

Penelitian ini dilakukan di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Peneliti menentukan Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember sebagai tempat penelitian ini, karena di Desa ini terdapat majelis shalawat yang bertujuan untuk Merubah karkater pemuda di desa tersebut. Dengan adanya majelis Shalawat Al-Wasilaa diharapkan mampu meningktakn kepribadian pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

²² Edmund Husserl, *Cartesian Meditation* (The Hague Martinus Nijhoff, 1966), 88.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu:

- 1) Keterangan dari masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.
- 2) Keterangan dari pemuda-pemuda yang menjadi anggota Shalawat Al-Wasilaa dan dokumen terkait program kegiatan shalawat al-wasilaa.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.²⁴ Adapun sumber data sekunder yang diperlukan peneliti seperti literature-literatur mengenai Kepribadian, Shalawat dan hukum shalawat dengan musik antara lain:

- 1) Psikologi Sosial karya Yeni Widiastuti
- 2) Teori Kepribadian karya Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan
- 3) Pendidikan Karakter karya Dharma Kesuma Dkk.
- 4) Membangun Karakter dan Kepribadian
- 5) Jurnal terkait shalawat.

4. Teknik Pengumpulan Data

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

²⁴ *Ibid.*, 308.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif. Dalam penelitian ini adalah :

a. Pengamatan

Pengamatan merupakan bentuk penggalan data secara langsung ke lapangan guna mengetahui keadaan yang sebenarnya. Pengamatan juga merupakan cara untuk menjawab hipotesa penelitian dalam suatu penelitian ilmiah. Pada penelitian ini, peneliti hadir ke lapangan guna melakukan pengamatan secara objektif terhadap sesuatu yang akan diteliti. Pengamatan lapangan merupakan sesuatu yang penting. Pengamatan tidak boleh ditinggalkan dalam suatu penelitian ilmiah, karena berkaitan dengan pengamatan dasar di lapangan yang mampu menjawab hipotesa peneliti.²⁵

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk penggalan data melalui proses bertanya menjawab antara pewawancara dan terwawancara. Koentjaraningrat membagi wawancara menjadi dua hal. Pertama, wawancara berencana (*standardized inteview*) yakni peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang bakal diajukan kepada responden ataupun informan. Kedua, wawancara tak berencana (*unstandardized inteview*), yakni peneliti hadir ke lapangan tanpa membuat daftar pertanyaan sebagaimana dalam wawancara berencana. Biasanya pada wawancara model ini, peneliti hanya membuat

²⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1994), 109.

garis-garis besar dari topik penelitian yang dianggap penting ditanyakan. Secara umum, dua model wawancara ini perbedaannya terletak pada perlu tidaknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara.²⁶

Koentjaraningrat juga membagi wawancara menjadi dua dilihat dari sudut bentuk pertanyaannya. Pertama, wawancara tertutup (*closed interview*). Kedua, wawancara terbuka (*open interview*). Secara umum, perbedaannya terletak pada apabila jawaban yang dikehendaki terbatas maka berarti wawancara tertutup, jika tidak terbatas berarti wawancara terbuka.²⁷

Wawancara tersebut dilakukan untuk menjawab hipotesa awal dari pengamatan yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Peneliti akan mewawancarai pengurus dan anggota majelis shalawat al-alwasilaa sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Peneliti juga akan mewawancarai kepala desa atau tokoh masyarakat setempat.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya adalah menganalisis data. Karena dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka data yang disajikan dalam bentuk kata-kata.

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 100.

²⁷ *Ibid.*, 136.

tahap pengumpulan berikutnya. Akan tetapi bila bukti-bukti cukup valid dan konsisiten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarah dalam pembahasan tesis ini penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan masing-masing bab. Penulis membaginya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan. Pada bagian ini meliputi: latar belakang masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi mengenai Kontribusi, Shalawat dan Musik

Bab ketiga, berisi mengenai Aplikasi Program Majelis Shalawat Al-Wasilaa

Bab keempat, berisi mengenai Perubahan Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Jember

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 343.

BAB II

KONTRIBUSI, SHALAWAT DAN MUSIK

A. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *Contribute, Contribution* maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan diri maupun sumbangan.¹ Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi dan tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu atau sebuah lembaga yang memberikan bantuan terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Sedangkan kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sumbangan atau pemberian, jadi kontribusi adalah pemberian andil setiap kegiatan, peranan, masukan, ide dan lainnya.²

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa bentuk nyata yang dilakukan oleh individu atau lembaga yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dari rumusan pengertian kontribusi yang dikemukakan di atas maka dapat diartikan bahwa kontribusi

¹ John M. Echols, Hasan Shadily, "*Kamus Inggris Indonesia*" (Bandung: Angkasa Offset: 1980), 32.

adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh individu atau sebuah majelis yang kemudian memposisikan dirinya terhadap peran dalam sebuah kerja sama, dan memberikan dampak nilai dari aspek sosial.

Dapat disimpulkan bahwa kontribusi majelis shalawat dalam penelitian ini adalah adanya sumbangsih atau peran majelis Shalawat Al-Wasilaa baik dalam bentuk tenaga, fikiran dan kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang telah terprogram dalam majelis shalawat al-wasilaa.

B. Shalawat

Shalawat menurut Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (1996:1346)berarti jamak dari shalat. Kata ini juga berarti :a.) Permohonan kepada Tuhan, Do'a dan b.) Doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw. Beserta keluarga dan sahabatnya. Shalawat Nabi merupakan satu kesatuan dalam sistem ajaran Islam. Dalam sebagian besar ritual Islam, penggunaan shalawat menjadi keharusan. Kewajiban-kewajiban itu antara lain terdapat dalam ritual ibadah mahdalah seperti shalat, khotbah Jum'at, doa, dan sebagainya.

Membaca shalawat bagi sebagian umat Islam telah menjadi tradisi. Tradisi membaca shalawat Nabi ini banyak terwujud dalam praktik keagamaan kalangan Islam di Indonesia. Dalam aktivitas yang terlihat profan sekalipun tak terlepas dari pembacaan shalawat Nabi, seperti saat menunggu dagangan, bekerja di ladang, menidurkan bayi, bahkan untuk yang disebut terakhir terdapat keyakinan bahwa

Shalawat dari Allah berarti rahmat. Jika shalawat itu dari Malaikat atau manusia maka yang dimaksud adalah doa. Sementara salam adalah keselamatan dari marabahaya dan kekurangan. Tidak ada keraguan bahwa membaca shalawat dan salam adalah bagian dari pernghormatan (*tahiyyah*), maka ketika kita diperintah oleh Allah untuk membaca shalawat yang artinya mendoakan Nabi Muhammad- maka wajib atas Nabi Muhammad melakukan hal yang sama yaitu mendoakan kepada orang yang membaca shalawat kepadanya.

Doa dari Nabi inilah yang dinamakan dengan *syafaat*. Semua ulama telah sepakat bahwa doa nabi itu tidak akan ditolak oleh Allah. Maka tentunya Allah akan menerima Syafaat beliau kepada setiap orang yang membaca shalawat kepadanya. Dalam hadits dijelaskan bahwa membaca shalawat merupakan anjuran yang bersifat wajib. Seperti dalam hadits berikut:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ» رواه النسائي وأحمد وغيرهما وهو حديث صحيح

“Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta diangkat baginya sepuluh derajat atau tingkatan (di surga kelak).” (HR An-Nasa’i No. 1297 dan Ahmad, shahih.)⁶

Hadits di atas menunjukkan keutamaan bershalawat kepada Nabi *Shallallahu*

‘alaihi wa sallam dan anjuran memperbanyak shalawat tersebut, karena ini

⁶ HR an-Nasa’i (no. 1297), Ahmad (3/102 dan 261), Ibnu Hibban (no. 904) dan al-Hakim (no. 2018), dishahihkan oleh Ibnu Hibban *rahimahullah*, al-Hakim *rahimahullah* dan disepakati oleh adz-Dzahabi, *rahimahullah* juga oleh Ibnu hajar *rahimahullah* dalam “Fathul Baari” (11/167) dan al-Albani *rahimahullah* dalam “Shahihul adabil mufrad” (no. 643).

merupakan sebab turunnya rahmat, pengampunan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah *Ta'ala*. Banyak sekali hadits yang menjelaskan keutamaan membaca shalawat kepada Nabi. Diantaranya:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُلْقَى اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ رَاضٍ فَلْيُكْثِرْ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ

Barangsiapa yang ingin merasa bahagia ketika berjumpa dengan Allah dan Allah ridlo kepadanya, maka hendaknya ia banyak membaca shalawat kepadaku (Nabi).⁷

مَوْتِهِ مَا أَكْثَرَ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فِي حَيَاتِهِ أَمَرَ اللَّهُ جَمِيعَ مَخْلُوقَاتِهِ أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لَهُ بَعْدَ

Barangsiapa membaca shalawat kepadaku di waktu hidupnya maka Allah memerintahkan semua makhluk-Nya memohonkan maaf kepadanya setelah wafatnya.⁸

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ ثُمَّ تَفَرَّقُوا مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ وَصَلَاةِ عَلَيَّ النَّبِيِّ إِلَّا قَامُوا عَنْ أَنْتَنٍ مِنْ حَيْفَةٍ

Mereka yang berkumpul (di suatu majlis) lalu berpisah dengan tanpa dzikir kepada Allah dan membaca shalawat kepada nabi, maka mereka seperti membawa sesuatu yang lebih buruk dari bangkai.⁹

Para ulama sepakat (ittifaq) diperbolehkannya menambahkan lafadz '*sayyidina*' yang artinya tuan kita, sebelum lafadz Muhammad. Namun mengenai yang lebih afdhol antara menambahkan lafadz *sayyidina* dan tidak

⁷ Abd. Nashir Fattah, "Definisi dan Keutamaan Membaca Shalawat", NU Online, <http://www.nu.or.id/post/read/16126/definisi-dan-keutamaan-membaca-shalawat>, 01 Mei 2018.

⁸ Ibid.

⁹ Abd. Nashir Fattah, "Definisi dan Keutamaan Membaca Shalawat", NU Online, <http://www.nu.or.id/post/read/16126/definisi-dan-keutamaan-membaca-shalawat>, 01 Mei 2018.

menambahkannya para ulama berbeda pendapat. Syeikh Ibrahim Al-Bajuri dan Syeik Ibnu Abdis Salam lebih memilih bahwa menambahkan lafadz sayyidina itu hukumnya lebih utama, dan beliau menyebutkan bagian ini melakukan adab atau etika kepada Nabi. Beliau berpijak bahwa melakukan adab itu hukumnya lebih utama dari pada melakukan perintah (*muruatul adab afdholu minal imtitsal*) dan ada dua hadits yang menguatkan ini.¹⁰ Yaitu hadits yang menceritakan sahabat Abu Bakar ketika diperintah oleh Rasulullah mengganti tempatnya menjadi imam shalat subuh, dan ia tidak mematuhi. Abu bakar berkata:

مَا كَانَ لِأَبِي قُحَافَةَ أَنْ يَتَقَدَّمَ بَيْنَ يَدَيِ رَسُولِ اللَّهِ

Tidak sepantasnya bagi Abu Quhafah (nama lain dari Abu Bakar) untuk maju di depan Rasulullah.¹¹

Yang kedua, yaitu hadits yang menceritakan bahwa sahabat Ali tidak mau menghapus nama Rasulullah dari lembara Perjanjian Hudaibiyah. Setelah hal itu diperintahkan Nabi, Ali berkata

لَا أَمْحُو إِسْمَكَ أَبَدًا

Saya tidak akan menghapus namamu selamanya.¹²

Kedua hadits ini disebutkan dalam kitab Shahih Bukhori dan Muslim. Taqirir (penetapan) yang dilakukan oleh Nabi pada ketidakpatuhan sahabat Abu Bakar

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² **Abd. Nashir Fattah**, “Definisi dan Keutamaan Membaca Shalawat”, NU Online, <http://www.nu.or.id/post/read/16126/definisi-dan-keutamaan-membaca-shalawat>, 01 Mei 2018.

dan ali yang dilakukan karena melakukan adab dan tatakrama ini menunjukkan atas keunggulan hal itu. Esensi dari shalawat adalah mengenang, mencintai, serta mencontoh Nabi saw, mengidolakannya, serta meneladaninya dalam setiap perilaku Nabi saw, menerima keputusannya dan menjauhi larangannya. Shalawat merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi saw, wujud cinta kita kepada Nabi adalah dengan shalawat dan shalawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim.¹³

Makna shalawat dan salam kepada Nabi lebih dari sekedar mengucapkan “*Allahumma Shalli ‘ala Muhammad wa’alaa ali Muhammad*” saja. shalawat memiliki dua makna, pertama, mendoakan Nabi sebagai wujud cinta kepada Nabi dan pada saat yang sama kita sadar akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Sungguh Allah memasukkan hambaNya ke dalam surga bukan karena amal sholehnya yang belum pasti diterima. Seseorang akan ditempatkan Allah di surga karena kasih sayang Allah SWT. Kasih sayang Allah itulah yang selalukita harapkan dan mohonkan dari Allah untuk dicurahnya kepada kekasihnya Nabi Muhammad dan tentu saja kepada kita dan kaum muslimin muslimat.

Makna kedua, shalawat kita beri makna *shilat* (menghubungkan atau hubungan). Ketika kita bershalawat kepada Nabi, hakikatnya adalah kita sedang menghubungkan diri kepada Nabi Muhammad saw. Kita melaju shilat al-rahmi kepada Nabi melalui alam rohani. Kita ingin data diri kita masuk ke dalam data

¹³Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), 134-137.

berbeda-beda sesuai dengan pemakaiannya. Dalam pengertiannya fungsi dapat diartikan sebagai kegunaan atau manfaat suatu hal. pemakaian kata fungsi dalam karangan ilmiah dapat diuraikan sebagai berikut ¹⁷: pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal lain, dan pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi.

Sebagian kelompok masyarakat memaknai shalawat dari manfaatnya yaitu sebagai bentuk rasa syukur, sebagai cara untuk memperoleh keberkahan hidup, sebagai cara mencintai dan cara untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw, dan sebagai bentuk atau cara untuk memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya. Banyak manfaat yang dihasilkan dari membaca shalawat dan salam kepada Nabi. Diantarnya adalah *mahabbah* (kecintaan) kepada beliau yakni, kecintaan yang mendalam yang bertambah dan terus menerus tertanam dan memenuhi hati seorang muslim. Sedangkan mencintai Nabi, satu kewajiban bagi setiap muslim yang merupakan ujian keimanan baginya. Kesenian kegiatan bershalawat yang diiringi dengan alunan musik mempunyai beberapa fungsi. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah ¹⁸:

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, 1985), 212-213.

¹⁸ Rendi Indrayanto, "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendololor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan" (Skripsi-- Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 20.

1. Sebagai sarana komunikasi. Bentuk-bentuk seni atau kesenian seperti kesenian rakyat yang diciptakan manusia tidak semata-mata sebagai suatu karya seni yang memiliki rasa keindahan belaka, tetapi kesenian dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi.
2. Sebagai sarana hiburan. Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan sebagai efek ketegangan psikologis maupun fisik yang banyak dijumpai dalam kehidupan.
3. Sebagai media penerangan. Pada jaman modern seperti sekarang ini musik tentunya selalu digunakan oleh suatu lembaga ataupun instansi pemerintahan sebagai media penerangan melalui lagu-lagu dalam iklan layanan masyarakat. Selain dalam iklan layanan masyarakat, lagu-lagu yang bernafaskan agama juga menjadi media penerangan.
4. Sebagai pendidikan norma sosial. Musik banyak pula digunakan sebagai media untuk mengajarkan norma-norma ataupun aturan-aturan yang sekalipun tidak tertulis namun berlaku di tengah masyarakat.
5. Sebagai pelestari kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyaknya unsur-unsur yang diantaranya adalah sistem agama, adat istiadat, bahasa, karya seni dan lain sebagainya.

BAB III

APLIKASI PROGRAM MAJELIS SHALAWAT AL-WASILAA

A. Awal Mula Berdirinya Majelis Shalawat al-Wasilaa

Bangsa Arab sebelum datangnya Islam sudah mengenal sya'ir, bahkan terkenal sebagai bangsa yang mahir dalam bersyair dan bernyanyi. Pada masa dulu masyarakat sudah banyak mengenal dan bermain musik.¹ Pada masa Rasulullah juga sudah ada pembacaan syairsyair, seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa Nabi Muhammad berdoa kepada Allah agar Hasan bin Tsabit selalu mendukung Nabi SAW dengan syair-syairnya.⁵ Sepeninggal Rasulullah, syair-syair tentang mengagungkan Nabi pun tetap ada, yang dikenal dengan maulid nabi, yang mana di setiap kegiatannya diisi dengan pembacaan syair-syair dan sajak-sajak untuk mengagungkan Rasulullah. Dalam sejarah juga dijelaskan bahwa tradisi ini berkembang dalam tradisi syi'i yang diadakannya bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat antara Fatimi dan *ahl bait*. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka mengenang Nabi SAW pada hari kelahirannya, yang disebut dengan maulid Nabi.²

Ketika sesuatu hal biasa dilakukan yang biasa disebut tradisi dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang turun temurun, adanya pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi dan sosialisasi, sehingga, tradisi ini berkembang hingga saat ini bukan

¹Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa", *ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, (Juni 2014), 223.

² Ibid., 224.

hanya dilaksanakan pada saat kelahiran Nabi SAW saja, akan tetapi mulai berkembang dengan dilaksanakan pada moment tertentu, seperti kelahiran anak, pindahan rumah, walimatul ‘ursy, reoni, haul dan sebagainya. Tradisi pembacaan syair shalawat yang menurut sebagian masyarakat muslim memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah, maka tradisi yang sudah kekal turun temurun ini masih dilestarikan dan menjadi salah satu seni budaya Islam yang sering dipertunjukkan dalam berbagai acara.³

Perayaan hari lahir Nabi Muhammad yang jatuh pada tanggal 12 Rabi’ al-Awwal, merupakan salah satu dari tiga perayaan hari raya Muslim yang utama. Meskipun berbeda dari perayaan lainnya, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, serta bukan hari raya agama serta perayaannya tidak ditentukan oleh hukum, maulid Nabi tetap dirayakan oleh banyak umat Muslim di seluruh dunia. Di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, kecintaan mereka kepada Nabi diwujudkan dalam berbagai macam tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi shalawat. Shalawat identik dengan kegiatan membaca doa bersama yang menjadikan Nabi sebagai fokus mengharap *shafa’ah*.⁴

Dari proses sejarahnya tersebut, maka tradisi ini juga dilestarikan oleh Majelis Shalawat al-Wasilaa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Kata Majelis atau Majlis yang berarti tempat menimba ilmu. Kemudian kata al-Wasilaa diartikan

³ Adrika Fithrotul Aini, “*Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa*”, 225.

⁴Wildana Wargadinata, “Tradisi Pembacaan Shalawat dan Madha’ih Masyarakat Malang Jawa Timur”, *Humanika*, Vol. 1 No. 1, (Januari-Juni, 2016), 58.

dari Al-Wasilaa dalam Majelis Shalawat Al-Wasilaa sendiri merupakan singkatan dari wadah silaturahmi. Dengan harapan Majelis Shalawat Al-Wasilaa tersebut mampu mengajak pemuda khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dengan perantara kegiatan Shalawat Al-Wasilaa.

Latar belakang adanya kegiatan ini adalah karena kegelisahan sekelompok pemuda setempat yang ingin menghidupkan shalawat di kalangan dusun Ampo Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Karena menurutnya kegiatan shalawatan harus dilestarikan dan dijaga. Sehingga menurut pemaparannya bahwa menjadi kewajibannya untuk menghidupkan terus kegiatan shalawatan kepada Nabi Saw. Selain itu, menyanjung Nabi Saw adalah suatu keharusan yang dilakukan umatnya, banyak teladan yang harus diambil dari sosok Nabi Muhammad Saw.

Selain itu, yang menjadi latar belakang tersendiri munculnya majelis shalawat ini, yaitu salah satunya tentang hadis dilipatkannya pahala bagi yang bershalawat satu kali. Hisyam Bachtiar selaku pelopor berdirinya majelis Shalawat Al-Wasilaa melihat sudah adanya kesemerawutan moral yang terjadi di masyarakat, sehingga diperlukan suatu kegiatan untuk membangun kembali moral *akhlaqul karimah* yang dicontohkan oleh Nabi SAW tertanam dalam diri dan jiwa masyarakat saat ini.⁷ Anak-anak dan pemuda adalah salah satu sasaran terjadinya dekadensi moral, sehingga ajaran *akhlaqul karimah* harus diberikan kepada

⁷ Wawancara dengan Hisyam Bachtiar selaku ketua pengurus majelis shalawat al-wasilaa 12 Februari 2018 di salah satu rumah anggota majelis shalawat sebelum kegiatan shalawat berlangsung pada pukul 19.30 WIB.

mereka sejak dini. Dengan cara mengenang dan mempelajari keteladanan Nabi SAW merupakan salah satu jalan mengingatkan dan menanamkan kepada generasi muda khususnya pemuda setempat.

Kegiatan majelis Shalawat Al-Wasilaa pun tidak hanya bertempat pada satu tempat saja, melainkan berpindah-pindah dari rumah ke rumah sesuai dengan anggota yang mengikuti kegiatan majelis shalawat al-Wasilaa. Hal ini dilakukan selain menghindari kejenuhan para anggota juga untuk mempererat hubungan seilaturrahi tidak hanya sebatas anggota saja, melainkan merangkul seluruh lapisan masyarakat sekitar. Bahkan majelis Shalawat Al-Wasilaa sendiri sudah sering kali mendapat undangan untuk mengisi acara hajatan seperti *walimatul 'ursy, khitanan, reoni dan haul*.

Secara tidak langsung kegiatan majelis Shalawat Al-Wasilaa mampu menarik perhatian pemuda lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan shalawat al-wasilaa. Selain itu majelis Shalawat Al-Wasilaa juga memberi wadah kepada para pemuda setempat untuk menggali, mengasah, dan menyalurkan bakat minat tersimpan yang ada pada setiap pemuda setempat.

1. Letak Geografis Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember

Sejarah Desa Dukuh mencek tidak terlepas dari sejarah masyarakat di Kabupaten Jember. Desa Dukuh adalah awal mula nama desa ini dengan kepala desa bernama buyut Bintang. Karena adanya semangat perubahan maka desa ini pada tahun 1816 diubah nama menjadi Dukuh Mencek. Nama Dukuh Mencek

didasarkan pada sumber kejadian antara Padukuhan Mencek Desa Serut Kecamatan Panti dengan Desa Dukuh akhirnya digabung menjadi Desa Dukuh Mencek.

Secara geografis Desa Dukuh Mencek terletak pada posisi $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}10'-111^{\circ}40'$ Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 132 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Jember tahun 2010, selama tahun 2010 curah hujan di Desa Dukuh Mencek rata-rata mencapai 1.320 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2010.⁸

Secara administratif, Desa Dukuh Mencek terletak di wilayah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gelagahwero. Di sisi Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sempusari, Mangli Kecamatan Kaliwates, Desa Jubung Kecamatan Sukorambi, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi .

Jarak tempuh Desa Dukuh Mencek ke ibu kota kecamatan adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 7 menit. Sedangkan jarak tempuh ke

⁸ Sejarah Desa Dukuhmencek dalam <http://desadukuhmencek.blogspot.co.id/p/blog-page.html> (23 Maret 2018).

ibu kota kabupaten adalah 8 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 0,25 jam.

2. Susunan Pengurus Majelis Shalawat Al-Wasilaa

Majelis Shalawat Al-Wasilaa sebagai sebuah sarana keagamaan yang bergerak dalam bidang sosial dan kemasyarakatan senantiasa mengalami perkembangan pengaruhnya terhadap remaja dan pemuda. Dengan demikian terbentuklah susunan pengurus Majelis Shalawat Al-Wasilaa sesuai dengan kesepakatan bersama dalam musyawarah. Susunan pengurus Majelis Shalawat Al-Wasilaa periode 2016 sampai 2018 adalah sebagai berikut: Penasehat pengurus terdiri dari tiga orang yang dijabat oleh Badrul Huda Yusron Uzair, Mulyono, dan Nurul Huda. Sedangkan *Ustadz* atau tokoh masyarakat yang memberi dan membimbing dalam setiap akhir acara adalah Muflich.⁹

Ketua pengurus majelis ini dijabat oleh Hisyam Bachtiar, sedangkan wakil ketua pengurus adalah M. Syauqi Hasbi. Sekretaris pengurus dijabat oleh Wildan Kurnia Chandra yang bertugas Mengkoordinasikan seluruh penyelenggaraan kegiatan bidang administrasi. Sedangkan yang bertugas mengkoordinasikan seluruh aktivitas pengolahan keuangan dari keluar masuknya uang yakni bendahara dijabat oleh Wasil Fadlan dan wakilnya Musthofa Kamal.¹⁰

⁹ Dokumentasi penulis di Majelis Shalawat Al-Wasilaa.

¹⁰ Dokumentasi penulis di Majelis Shalawat Al-Wasilaa.

Selain pengurus-pengurus utama seperti ketua, sekretaris, dan bendahara, adapula pengurus pada bagian-bagian tertentu, diantaranya bidang sarana dan prasarana, pendidikan dan pelatihan, bidang infokom dan humas. Dibidang sarana dan prasarana dipimpin oleh Basori yang anggotanya adalah Amir Fauzi dan Afif Azmi Nur. Selanjutnya bidang pendidikan dan pelatihan ditugaskan kepada Fahrur Riza yang beranggotakan Muhyiddin dan M. Zainal Abidin. Sedangkan yang bertugas mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan aktivitas program kerja dan pelaksanaan kebijakan majelis dalam bidang hubungan masyarakat yakni bidang infokom dan humas adalah M. Danial Farhan yang beranggotakan Ibadus Sholihin dan M. Nurul Afif .¹¹

3. Visi dan Misi Majelis Shalawat Al-Wasilaa

Dengan berdirinya majelis Shalawat Al-Wasilaa diharapkan silaturahmi antar anggota majelis shalawat dan masyarakat dapat senantiasa terjaga sebagaimana tercantum dalam visi dan misi majelis Shalawat Al-Wasilaa dibawah ini:

Visi majelis Shalawat Al-Wasilaa ialah membentuk generasi muda kreatif, bersolidaritas tinggi, berakhlak mulia dan bertakwa serta melahirkan pemimpin muda yang beraqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Misi majelis Shalawat Al-Wasilaa ialah Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat islam (Ukhuwah

¹¹ Ibid.

Islamiyah), Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan menjalankan sunnahnya guna memperoleh syafa'at dari beliau di yaumul akhir. Melahirkan kader Islam yang kreatif dan mandiri . menyelenggarakan kegiatan yang berorientasi pada pembinaan pemuda yang memiliki nilai positif.¹²

B. Kepribadian Pemuda Sebelum Mengenal Majelis Shalawat Al-Wasilaa

1. Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.¹³ Kepribadian adalah salah satu faktor khas dan unik dari seseorang yang mendasari perilaku seseorang. Kepribadian merupakan pola ataupun bentuk tingkah laku manusia yang dilandaskan atas sikap dan sifat seseorang. Berikut ini beberapa pengertian para ahli ¹⁴:

- a. Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai berikut: keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan kesan yang paling dalam menonjol yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam)

¹² Dokumentasi Majelis Shalawat al-Wasilaa. 13 Februari 2018.

¹³ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

¹⁴ *Ibid.*, 3.

- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan kualitas tingkah laku total individu.
- c. Dashiell mengartikannya sebagai gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.
- d. Derlega, Winstead dan Jones mengartikannya sebagai sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.

Dalam literatur keislaman, istilah kepribadian lebih di kenal dengan istilah *Al-syakshiyah*. *Al-syakshiyah* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti pribadi. Kata tersebut kemudian diberi nisbah, sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar shina'iy*), *syakhshiyah* yang berarti kepribadian. Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian *etimologis* kepribadian mempunyai banyak istilah diantaranya *huwiyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhshiyah*.¹⁵

Pendidikan kepribadian di Indonesia sesungguhnya bukan sesuatu yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang mencoba menerapkan semangat pendidikan kepribadian sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami antara lain : R.A. Kartini, Ki

¹⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Persada Karya, 2006), 162.

Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir dan masih banyak pendidik modern lainnya.

Jika dilihat dari tujuan utamanya terlabih dari kaca mata sosiologis dan politis, pendidikan kepribadian merupakan kepentingan negara. Sebab negara berkepentingan agar generasi muda dapat memiliki persiapan yang matang ketika harus masuk dalam kehidupan politis masyarakat secara normal dan wajar tanpa kesulitan. Tanpa persiapan diri menjadi warga negara, generasi muda akan mengalami kesulitan tidak mengerti hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan karena itu memiliki potensi menjadi pengganggu dinamika dan stabilitas masyarakat.¹⁶

Kepribadian berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang itulah yang disebut dengan kepribadian. Dalam referensi Islam nilai yang mencerminkan kepribadian luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu Sidik, Amanah, Fatanah dan Tabligh.

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitanya, nilai terlihat

¹⁶ Lies Sudibyo dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013), 19.

dalam pola bertingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seseorang pribadi atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai merupakan unsur kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku, yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan perlu dipertahankan.¹⁷

Dari penjelasan kepribadian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian terbentuk setelah melalui proses, diantaranya: adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, dan sebagainya. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya. Kemudian visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas. Lalu, mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap. Selanjutnya sikap yang dominan dalam diri seseorang secara kumulatif mencitrai dirinya adalah kepribadian.¹⁸

Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan harus dimulai dari pembentukan sistem nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak. Adapun pembentukan sistem nilai ini tergantung dari perlakuan yang diberikan oleh orang tua dan kesediaan lingkungan keagamaan yang mendukung. Hubungan pembentukan kepribadian dengan

¹⁷ Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja", *Risalah*, Vol. 27, No. 1, (Juni 2016), 17-31.

¹⁸ Lies Sudibyo dkk, "*Ilmu Sosial Budaya Dasar*", 19.

nilai-nilai moral keagamaan. Dalam konteks ini terlihat bagaimana pentingnya pendidikan agama diberikan kepada seorang anak dalam usia dini dalam upaya mengisi nilai-nilai agama agar kepribadiannya terbentuk oleh pengaruh nilai-nilai tersebut.¹⁹

Jadi kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perubahan sikap atau tingkah laku pemuda melalui suatu proses yaitu bimbingan dalam mengikuti kegiatan majelis shalawat al-wasilaa. Kemudian teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari melekat dalam diri setiap pemuda.

2. Kondisi Kepribadian Pemuda Sebelum Mengenal Majelis Shalawat Al-Wasilaa

Generasi muda atau pemuda pada dasarnya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam perkembangan pembangunan bagi bangsa dan bernegara. Baik buruknya suatu Negara, dapat dilihat dari kualitas pemudanya, karena pemuda adalah generasi penerus yang harus mempunyai karakter dan kepribadian yang kuat untuk membangun negaranya, dengan memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global. Pemuda juga perlu memperhatikan bahwa mereka mempunyai fungsi sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agent perubahan sehingga fungsi tersebut dapat berguna

¹⁹ Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja", *Risalah*, Vol. 27, No. 1, (Juni 2016), 17-31.

bagi masyarakat. Dengan demikian perlu adanya kesadaran dalam diri setiap pemuda bahwa ditangan merekalah masa depan suatu bangsa.²⁰

Berbeda dengan kondisi kepribadian pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember sebelum mengenal majelis Shalawat Al-Wasilaa yang mengalami degradasi moral, terlena dengan kesenangan dan lupa akan tanggung jawab sebagai seorang pemuda. Masalah lain yang menghingapi pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember adalah lemahnya pengawasan orang tua, keluarga, serta orang terdekat termasuk pula lemahnya pemahaman pemuda terhadap agama, melanggar tatanan hukum yang berlaku, yang mengakibatkan mereka banyak terjerumus dalam pusaran pergaulan yang mengantarkannya pada titik kehancuran, misalnya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, sampai kasus pembunuhan.²¹

Tataran moral, sosial dan akademik, pemuda tidak lagi memberi contoh dan keteladanan baik kepada masyarakat sebagai kaum terpelajar, lebih banyak yang berorientasi pada kesenangan semata atau hura-hura, tidak banyak pemuda yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat saat itu. Semestinya pemuda harus berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran

²⁰ KNPI, “*Peran Generasi Muda dalam Membangun Karakter Bangsa*”, <http://www.knpikotasamarang.org/2016/12/peran-generasi-muda-dalam-membangun.html> (17 Mei 2018).

²¹ Wawancara dengan Hisyam Bachtiar selaku ketua majelis shalawat al-wasilaa , pada tanggal 09 Maret 2018 di rumahnya pada pukul 16.00 WIB.

aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkembangkan aspek kepribadian dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan, memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental dan spiritual, serta meningkatkan kesadaran hukum.²²

Agar generasi muda tidak terkontaminasi dengan pergaulan yang sudah mulai bobrok, maka pemuda harus kembali menegakkan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa serta harus mengamalkan butir-butir dari Pancasila, agar mengetahui jati dirinya.²³ Selain itu perlu ada wadah atau majelis sebagai tempat untuk menumbuhkan pemuda kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kepedulian terhadap lingkungan, pendidikan kewirausahaan, kepemimpinan dan kepeloporan pemuda. Salah satunya dengan adanya Majelis Shalawat Al-Wasilaa di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

3. Indikator Keperibaadian Pemuda

Dari penuturan Hisyam sebagai pengurus majelis Shalawat Al-Wasilaa lahirnya visi dan misi berdasarkan harapan masyarakat kepada majelis Shalawat Al-Wasilaa adanya perubahan kepribadian pemuda desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Menurut pengurus majelis Shalawat Al-

²² KNPI, “*Peran Generasi Muda dalam Membangun Karakter Bangsa*”, (17 Mei 2018)

²³ KNPI, “*Peran Generasi Muda dalam Membangun Karakter Bangsa*”, (17 Mei 2018)

Wasilaa maka perubahan yang diinginkan masyarakat dirumuskan sebagai berikut²⁴:

a. Kreatif,

Pada hakikatnya kreatif adalah temuan sesuatu yang baru, dan bukan akumulasi dari keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh dari buku pelajaran. Menurut Winkel, dalam kreativitas berpikir atau berpikir kreatif, kreativitas merupakan tindakan berpikir yang menghasilkan gagasan kreatif atau cara berpikir yang baru, asli, independen, dan imajinatif. Kreativitas dipandang sebuah proses mental. Daya kreativitas menunjuk pada kemampuan berpikir yang lebih orisinal dibanding dengan kebanyakan orang lain.²⁵

Kreatifitas yang dimaksud dalam penelitian ini ialah harapan masyarakat kepada majelis Shalawat Al-Wasilaa untuk berkontribusi memberikan arahan kepada pemuda setempat yang mengikuti kegiatan mejelis Shalawat Al-Wasilaa menciptakan hal-hal yang baru yang nantinya memiliki kegiatan yang positif. Harapan masyarakat terhadap para pemuda tersebut ialah menciptakan kekreatifan serta mampu memainkan alat musik yang digunakan dalam bershalawat. Selain itu para pemuda bisa belajar tentang dinamika nada. Sehingga dalam prakteknya para pemuda bisa berbagi kreatifitas yang dimiliki oleh setiap pemuda.

²⁴ Wawancara dengan Hisyam Bachtiar selaku ketua majelis shalawat al-wasilaa , pada tanggal 09 Maret 2018 di rumahnya pada pukul 16.00 WIB.

²⁵ Ngalim Purwanto M, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), 513.

b. Solidaritas Tinggi,

Solidaritas berasal dari dua pemaknaan kata yaitu solidaritas dan sosial. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), Solidaritas berasal dari kata Solider yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu.²⁶ Pada dasarnya solidaritas merupakan perasaan atau ungkapan yang sama yang terbentuk dalam suatu kelompok atau masyarakat karena merasa memiliki rasa, nasib ataupun tujuan yang sama.

Tujuan dari adanya majelis Shalawat Al-Wasilaa sendiri ialah menumbuhkan sikap peduli dan solidaritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga memiliki rasa yang sama dan empati antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti sikap gotong royong dan saling tolong-menolong, dimana sikap solidaritas tersebut terlihat jika ada suatu masalah antar sesama dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan sebisa mungkin menyelesaikannya secara musyawarah.

c. Berakhlak

Agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Karena itu salah satu materi pelajaran yang diberikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan adalah akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak ialah sifat yang tertanam

²⁶ Jacobus ranjabar, *Perubahan sosial dalam teori makro :Pendekatan Realitas Sosial* (Bandung: alfabeta, 2008), 29.

dalam jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.²⁷ Sedangkan akhlak Menurut Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi.²⁸

Dengan demikian pengetahuan berakhlak dalam penelitian ini adalah majelis Shalawat Al-Wasilaa berkontribusi dalam merubah kepribadian akhlak pemuda dalam bentuk kelakuan atau sifat yang melekat pada diri pemuda yang spontan akan dilakukan tanpa pikir-pikir lagi, bisa juga diartikan ajaran yang untuk berbuat baik yang harus dilakukan

C. Program Majelis Shalawat Al-Wasilaa

1. Kegiatan majelis shalawat al-wasilaa

Shalawat dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jama' dari kata sebagaimana terdapat dalam kamus Munjid, الصلاة الصلاة ج صلوات yang berarti doa.²⁹ Jika bentuknya tunggal, shalat. Jika berbentuk jama' shalawat, yang berarti doa untuk mengingat Allah swt terusmenerus. Arti shalawat secara istilah shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad saw. Shalawat adalah yang ditunjukkan pada

²⁷ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.

²⁸ Fajar Septian Cahya, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja", Vol. 12, No. 1, (Tahun.2016), 4.
15 Luwis Ma'luf, *Al-Munjid* (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), 434.

Rasullullah saw sebagai bukti cinta dan hormat kita padanya, ia juga doa para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat, sebagaimana yang tergantung dalam firman-Nya surat Al-Ahzab /33: 56.

Dengan demikian majelis shalawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw, tempat perkumpulan orang-orang yang bershalawat kepada Nabi Muhammad saw untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad saw. Shalawat juga sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah swt dan cinta kita kepada Nabi Muhammad saw. Serta mengetahui tentang sunnah-sunah Nabi Muhammad saw agar manusia mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada hambanya untuk berbuat baik sesama dan sebagainya.

Kegiatan Shalawat Al-Wasilaa rutin diselenggarakan setiap dua minggu sekali tepat pada hari minggu malam senin. Majelis ini tidak hanya menetap pada satu tempat saja akan tetapi berpindah pindah dari rumah ke rumah. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antar anggota shalawat dengan masyarakat setempat. Penentuan tempat diselenggarakannya kegiatan shalawat tersebut sesuai dengan hasil dari pengundian arisan yang sengaja diadakan bersamaan dengan kegiatan shalawat.³⁰

³⁰ Wawancara dengan Hisyam Bachtiar selaku ketua engurus majelis shlawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

Rutinan kegiatan Shalawat Al-Wasilaa sendiri sudah mulai melatih dan mengajak anggotanya untuk bisa disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan. Karena dalam setiap kegiatan Shalawat Al-Wasilaa sendiri mereka memiliki peran dan tugasnya masing-masing. Seperti sebagai vokalis, penabuh rebana, calti, tung, bas, dan keplak. Sehingga jika diantara anggota yang sudah memiliki tugas tersebut berhalangan datang maka harus mengkonfirmasi pada teman penggantinya.³¹

Seiring dengan berjalannya waktu majelis Shalawat Al-Wasilaa sudah mulai dikenal masyarakat. Bahkan saat ini majelis Shalawat Al-Wasilaa sudah sering di undang dalam mengisi acara hajatan masyarakat seperti hari besar Islam, walimatul 'ursy, khitanan, haul dan reoni. Dari sini para anggota Shalawat Al-Wasilaa secara tidak langsung belajar melatih mengontrol diri dan mental mereka dalam setiap kesempatan tampil di depan umum atau halayak masyarakat. Karena dalam setiap kegiatan Shalawat Al-Wasilaa dibutuhkan kekompakan dan keselarasan agar tercipta lantunan shalawat yang sesuai dengan musiknya.

2. Peran Pemuda dalam Majelis Shalawat al-Wasilaa

Pemuda adalah tulang punggung negara. Di tangan pemudalah perubahan suatu bangsa ditentukan. Karena pemuda mempunyai kontribusi yang besar bagi kemajuan dari suatu bangsa. Masa muda sering disebut masa

³¹ Wawancara dengan Hisyam Bachtiar selaku ketua engurus majelis shlawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

remaja. Menurut UU. No.40 tahun 2009 pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.³² Oleh karenanya, para pemuda harus mempersiapkan diri dengan segala tantangan demi perubahan bangsa menuju Bangsa yang maju dan bersaing di kancan internasional.

Dalam kegiatan majelis Shalawat Al-Wasilaa pengurus telah menentukan tugas dan tanggung jawab pada setiap anggota shalawat. untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab pemuda dalam setiap kegiatan majelis shalawat al-Wasilaa. Sehingga dalam setiap berlangsungnya kegiatan shalawat para anggota memposisikan sendiri dimana tugas yang telah ditentukan. Berdasarkan usia yang telah ditetapkan UU. No. 40 Tahun 2009 yaitu usia antara 16 sampai 30 tahun, maka penulis mengklasifikan kelompok pemuda yang mengikuti kegiatan Majelis Shalawat Al-Wasilaa di Dusun Ampo RT:003 RW:003 Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember berdasarkan usianya.

Usia antara 16 tahun sampai 20 tahun terdiri dari 18 pemuda diantaranya adalah Sofyan Sauri, Muhammad Andrean Syah, M. Amir Fauzi, Tsulasi Muslih Fawaid, M. Zainal Abidin, M. Nurul Afif, Wildan Kurnia Chandra, Rafi, M. Nuril Kahfi, Afif Azmi Nur, Ahmad Rafi' Firdaus, M.

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

Firmansyah Maulana, Muhammad Fahmi, Khairul Anam, M. Danial Farhan, Prasetyo, dan Sehu.³³

Untuk usia pemuda antara 21 tahun sampai 25 tahun terdiri dari 9 pemuda yang mayoritas sudah bekerja diantaranya adalah Hisyam Bachtiar, Fathur Rozi, Arif Azmi Hidayatullah, Edi Prasetyo, Musthofa Kamal, Syauqi Hasbi, Muhammad Muhyiddin, Muhammad Fahrur Riza, Malikul Abror, dan Rahmatullah Kholil. Sedangkan pemuda yang berusia antara 26 tahun sampai 30 tahun terdiri dari 2 pemuda yakni Bashori dan Imam Basori.³⁴

Setiap alat musik yang digunakan tidak hanya ditugaskan kepada satu anggota saja, melainkan dua hingga tiga anggota yang bergantian. Berikut pembagian pemain untuk anggota dalam kegiatan shalawat al-wasilaa:³⁵

a. Vokalis

Vokalis merupakan orang yang memimpin shalawat yang diiringi dengan alunan musik. Vokalis shalawat dibagi menjadi dua. Vokalis utama sebagai pengisi suara utama dan vokalis latar menyanyikan sebagian dari lagu dan memberikan vokal tambahan bagi penyanyi utama. Pemain vokalis utama dalam majelis shalawat al-wasilaa adalah Arif Azmi Hidayatullah, M. Zaki' Nur Afdani, dan Rahmatullah Kholil. Sedangkan pemain vokal latar atau vokal tambahan bagi penyanyi utama adalah

³³ Wawancara dengan Hisyam Bachtiar selaku ketua pengurus majelis shalawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Hisyam Bachtiar selaku ketua pengurus majelis shalawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

³⁵ Wawancara dengan Hisyam Bachtiar selaku ketua pengurus majelis shalawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

Ibadus Sholihin, M. Wahyu Utama, Ahmad Rafi' Firdaus, dan M. Farden Syahrin Nizam.

Dalam setiap kegiatan bershalawat yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali, pengurus majelis mengundang pelatih vokal shalawat. Pelatih vokal tersebut tidak hanya memberi materi vokal saja melainkan dengan cara memadukan dengan alunan musik shalawat. *Bisyaroh* untuk mengundang pelatih sendiri adalah hasil kas dari anggota majelis shalawat al-wasilaa. Dengan demikian para pemain bisa belajar dan mendapat ilmu dari pelatih vokal secara langsung dalam setiap pertemuan rutin.

b. Ketipung

Ketipung mungkin juga bisa dikenali dengan nama "Marwas". Cara memainkan alat musik ketipung dan tekniknya juga hampir sepenuhnya sama dengan kendang karena suara yang dihasilkan hanyalah dua macam dan terdengar seperti *tak* dan *dung*. Untuk dapat menguasai ketipung, hal pertama dan utama adalah mengenali karakteristik suara yang dihasilkan dari alat musik ketipung itu sendiri. Ketipung dan Kendang merupakan jenis yang hampir sama karena sama-sama merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Pemain ketipung dalam majelis Shalawat Al-Wasilaa adalah M. Amir Fauzi dan Muhammad Andean Syah.

c. Keplak

Keprak atau kaplak adalah salah satu alat rebana yang bentuknya seperti rebana atau terbang, akan tetapi memiliki diameter lebih kecil. Alat ini digunakan untuk membuat variasi musik pada rebana shalawat, sehingga musik yang dihasilkan lebih rancak atau semarak. Keberadaan alat ini saat permainan shalawat menjadikan musik lebih hidup. Keprak atau kaplak disebut juga marawis karena suaranya yang mirip dengan salah satu alat musik marawis. Hanya bentuk alatnya yang membedakan, keprak hanya satu sisi yang diletakkan kulitnya, sedangkan marawis dua sisi diikat menggunakan tali – tali. cara mainnya hampir sama dengan kencer tetapi hanya pada rumus nada naik yang digunakan dalam keprak ini dan tidak ada "D". Pemain yang bertugas dalam memainkan alat musik keprak adalah Sehu dan Wildan Kurnia Chandra.

d. Rebana

Rebana memiliki beberapa jenis ukuran ada yang berukuran biasa ada juga rebana yang besar diberi nama Rebana Ubi, biasanya rebana jenis ini dimainkan pada hari-hari raya tertentu untuk mempertandingkan bunyi dan irama. Cara memainkan rebana adalah dengan cara ditepuk pada bagian atas alat musik tersebut atau dibagian pinggir dari rebana tersebut. Bentuk Rebana yang berbeda akan menghasilkan bunyi yang berbeda pula, teknik memukulnya juga tidak sembarangan namun tidak memerlukan latihan yang betul-betul intensif karena dalam setiap kegiatan selalu didampingi

oleh pelatih. Permainan Rebana kurang bagus bila dimainkan sendirian karena suara dari Rebana berbeda-beda. Oleh sebab itu pemain rebana lebih banyak dari pemain alat musik lainnya diantaranya Hisyam Bakhtiar, Syauqi Hasbi, Muhammad Fahmi, Wildan Kurnia Chandra, Musthofa Kamal, M. Danial Farhan dan Afif Azmi Nur.

e. Bass Drum

Bass ini terlihat seperti bass drum pada umumnya tetapi drum ini memiliki perbedaan dibagian bentuk belakangnya. Bermain [Bass Hadroh](#) termasuk kategori mudah dipahami namun akan terlalu sulit jika sang pemain adalah orang yang tidak memiliki intensitas seni atau orang yang belum mengerti musik Hadroh. Cara memukulnya adalah dengan mengayunkannya tepat ke arah komponen bunyi pada Bass (muka Bass). Pemain dari alat musik baas drum dalam kegiatan Shalawat Al-Wasilaa sendiri adalah M. Nurul Afif.

3. Macam-macam Bacaan Shalawat

Teks bacaan shalawat sangat banyak ragamnya sesuai dengan hajat kebutuhan pembacanya. Banyak sekali karya para ulama yang menyetengahkan keistimewaan shalawat yang mashur dikalangan ulama dan kaum muslimin diantaranya ; Al-Barzanji, karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji; Addibai, karya Abdurrahman Addiba'i; Simthuduror, karya Ali bin

Muhammad Al-Habsyi; Adhiyaulamie, karya Umar bin Syeikh Abu Bakar bin Salim.

Shalawat adalah doa keselamatan dan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.³⁶ Shalawat ada dua macam, yaitu³⁷:

- a. Shalawat *Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya. Contohnya, *Allahumma shalli 'ala muhammadin nabiyi al-umiyi wa 'ala alihi wa as-salim* atau *allahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdika warasuulika naibiyil ummiyyi*.
- b. Shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti Shalawat Munjiyat yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, Shalawat Fatih oleh Syaikh Ahmad at-Tijami, Shalawat Badar, Shalawat Nariyah dan yang lainnya. Yang dijadikan dasar bagi adanya shalawat adalah satu ayat al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56 dan 25 hadits Nabi, dari 25 hadits Nabi yang dijadikan dasar tentang pembacaan shalawat dapat diketahui adanya 15 faedah bagi yang membacanya.

Dengan pengertian diatas, shalawat dapat dibedakan dua hal; yang pertama, langsung dari Nabi Muhammad Saw, sendiri dan yang kedua dari dari buatan manusia, yang berupa syair, sastra, dan karya lainnya. Yang utamanya tak lain adalah sanjungan dan pujian kepada Nabi Muhammad

³⁶ Kholil Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis, *Insania*, vol. 14, N0. 3(Sep-Des 2009), 4.

³⁷ *Ibid.*, 5.

Saw, sebagai rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah Swt. yang telah menciptakan Rasulullah Saw, sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari suri teladannya.

Bacaan atau teks yang ditampilkan dalam majelis Shalawat Al-Wasilaa dibagi menjadi tiga yaitu *mbawak* (Diba'), Burdah dan Syi'iran.

1) Diba'

Diba'an adalah membaca kitab yang berisi bacaan shalawat dan riwayat hidup Nabi secara singkat yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman ad-Diba'i. Pelantun syair pujian atas Nabi Muhammad Saw. yang lebih dikenal dengan Maulid Diba` ini, bernama lengkap Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Ad Diba`i Asy Syaibaniy, beliau juga dikenal dengan julukan Ibn Diba`. Sebenarnya kata "Diba`" adalah julukan (laqob) kakeknya yang bernama Ali bin Yusuf Diba` yang dalam bahasa Sudan berarti putih. Dalam kitabnya yang berjudul *Bughyatul Mustafid*, beliau menuliskan di bagaian akhir kitab tersebut tentang sekilas riwayat hidupnya. Disebutkan bahwa beliau dilahirkan di kota Zabid (salah satu kota di Yaman utara) pada sore hari Kamis, 4 Muharram, 866 H.³⁸

Maulid Diba' ini menjadi salah satu Shalawat yang dibaca dalam setiap kegiatan Shalawat Al-Wasilaa. Namun tidak semua bacaan Diba'

³⁸Abdkadir Alhamid, "Sekilas Tentang Penulis Maulid Diba'." Dalam <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2014/05/sekilas-tentang-penulis-maulid-diba.html> (24 April 2018).

dilantunkan dalam setiap kegiatan Majelis Shalawat Al-Wasilaa. Ada beberapa bacaan Diba' yang dilantunkan dalam Shalawat Al-Wasilaa sesuai dengan arahan sang vocal.

2) Burdah

Qasidah Burdah mengandungi 160 bait yang ditulis dengan gaya bahasa atau uslub yang menarik, lembut dan elegan. Qasidah Burdah dikarang oleh Imam al-Busiri yang dilahirkan pada tahun 610 Hijrah (1213 Masehi) dan meninggal dunia pada tahun 695 Hijrah (1296 Masehi). Imam al-Busiri hidup dalam zaman transisi atau perpindahan kuasa dinasti Ayyubiyah kepada dinasti Malik Bahriyah. Pada masa itu, pergolakan politik semakin gawat, akhlak masyarakat merosot dan para pemerintah terlalu mengejar kemewahan. Maka dalam suasana serba kekalutan itu, muncullah Qasidah yang dikarang oleh Imam al-Busiri yang seakan-akan mengajak manusia kembali mencontohi kehidupan Nabi saw yang berasaskan uswatun hasanah yakni suri tauladan yang baik, mengawal hawa nafsu dan kembali kepada ajaran Islam yang sebenar yang berasaskan al-Quran dan Hadits.³⁹ Qasidah burdah ini menjadi salah satu bacaan yang rutin dibaca setiap kegiatan Shalawat Al-Wasilaa. Dengan mengharap syafaat Nabi Muhammad Saw, agar selalu menjadi pribadi yang lebih baik

³⁹ An-Nasru, "Sejarah Qasidah Burdah", dalam <https://annasru.wordpress.com/artikel/sejarah-qasidah-burdah>.(24 April 2018).

sesuai dengan Qur'an dan Hadits.

3) Syi'iran

Secara etimologi kata *syi'ir* berasal dari bahasa Arab, yaitu *sya'ara* atau *sya'ura*, yang artinya mengetahui dan merasakannya. Sedangkan secara terminologi, Ali Badri mengatakan bahwa “*syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab”.⁴⁰ *Syi'ir* mencatat berbagai hal tentang tata karma, adat istiadat, agama dan peribadatan serta keilmuan dan penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaannya, serta keberadaan *syi'ir* itu merupakan peninggalan dari peradaban yang erat pada kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat.⁴¹ Dengan demikian ada beberapa *syi'ir* yang dibaca dalam kegiatan Shalawat Al-Wasilaa seperti *syi'ir* Tanpo Wathon, Kisah Sang Rasul, *Syi'ir* KH. Ali Ma'shum, dan *Syi'ir* NU.

⁴⁰ Ali Badri, *Muhaadlaraatun Fi 'Ilmai Al-Aruudl Wal-Qafiyah* (Cairo : Al-Jaami'ah Al-Azhar, 1984), 4.

⁴¹ Ridwan Nur Kholis, “Nilai – Nilai Karakter dalam *Syi'ir* Tanpa Waton (Studi terhadap teks *Syi'ir* Tanpa Waton) (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2013), 28.

BAB IV

PERUBAHAN KEPERIBADIAN PEMUDA DI DESA DUKUH MENCEK SUKORAMBI JEMBER

A. Perubahan Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Jember.

Majelis Shalawat Al-Wasilaa adalah salah organisasi pemuda di desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember yang anggotanya terdiri dari para pemuda yang tinggal di daerah tersebut. Tujuan didirikannya mejalis Shalawat Al-Wasilaa adalah sebagai sarana untuk menjadikan pemuda memiliki nilai-nilai kepribadian yang diharapkan masyarakat berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Masyarakat setempat berharap dengan adanya majelis Shalawat Al-Wasilaa ini mampu berkontribusi dalam mengubah dan membentuk kepribadian pemuda.

Menurut Biddle Dan Thomas peran merupakan rangkain sikap dan tingkah laku atau fungsi-fungsi yang dikaitkan dengan posisi khusus dalam hubungan tertentu.¹ Peran adalah rangkaian perilaku yang bisa memberikan dampak pada posisi tertentu yang ada dalam suatu hubungan. Dalam kaitannya istilah peran `Biddle Dan Thomas mebaginya dalam lima istilah, yaitu Harapan (*expectation*), Norma (*Norm*), Wujud Perilaku (*Performance*), Penilaian (*evaluator*), dan Sanksi (*Sanction*). Pembagian istilah kepribadian tersebut dapat dielaskan secara singkat sebagai berikut²:

¹ Yeni Widyatuti, *Psikologi Sosisal*, 15.

² *Ibid.*, 15-16.

Pertama, harapan merupakan keinginan-keinginan individu tentang kepribadian seseorang yang diwujudkan dengan perilaku-perilaku yang pantas sesuai dengan perannya dalam kehidupan masyarakat.³ Dalam kaitannya dengan peran yang harus dilakukan, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurangberhasilan dalam menjalankan perannya. Kedua, norma adalah aturan yang mengikat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian norma merupakan salah satu bentuk harapan. Karena lahirnya norma berawal dari harapan-harapan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang sesuai tujuan lahirnya norma.⁴

Ketiga, wujud perilaku merupakan Peran yang diimplementasikan dalam perilaku oleh seseorang. Lain halnya dengan norma. Norma masih berupa harapan suatu peran sedangkan wujud perilaku merupakan tindakan seseorang dalam melaksanakan perannya.⁵ Keempat, penilaian peran adalah pemberian kesan baik dan buruk yang diberikan pada pelaku. Penialain tersebut berdasarkan pada harapan masyarakat terhadap peran yang diinginkan.⁶ Kelima, sanksi merupakan upaya untuk mempertahankan suatu nilai positif baik berupa hukuman atau teguran yang bertujuan untuk menjag nilai-nilai positif.

³ Yeni Widyatuti, *Psikologi Sosisal*, 15.

⁴ *Ibid.*, 15.

⁵ *Ibid.*, 15.

⁶ *Ibid.*, 15.

Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa kepribadian dapat diartikan sebagai keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan kesan yang paling dalam menonjol yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam.⁷ Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perubahan sikap atau tingkah laku pemuda melalui suatu proses yaitu bimbingan dalam mengikuti kegiatan majelis shalawat al-wasila. Sehingga Perkembangan kepribadian pemuda dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua atau gen. Sedangkan faktor lingkungan antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian pemuda. Selain keluarga sebagai kelompok sosial pertama yang menjadi tempat menghabiskan waktu keluarga juga merupakan pembentuk kepribadian pemuda. Kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan baik agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anaknya merupakan faktor yang mendukung untuk mempersiapkan pemuda menjadi pribadi yang baik. Sedangkan pemuda yang hidup dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua yang bersikap kasar dan keras dengan anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama maka perkembangan kepribadiannya

⁷ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.⁸

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang sangat kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. Disamping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi perkembangan kepribadiannya dan perkembangan pemuda. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua para pemuda dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosiopsikologisnya. Apabila pemuda dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.⁹

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pertama pendidikan formal bagi anak. Peranan sekolah dalam pembentukan kepribadian anak memang sangat besar, karena sesuai dengan kurikulum yang menjadi tujuan sekolah ada tiga aspek yaitu kognitif (pembekalan ilmu pengetahuan), aspek psikomotor (pembekalan ketrampilan), aspek afektif (pembekalan moral, etika, kepribadian).¹⁰ Biasanya anak lebih takut pada guru ketimbang dengan orang

⁸ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, 19.

⁹ Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja", *Risalah*, Vol. 27, No. 1, (Juni 2016), 17-31.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, 31.

tuanya dirumah. Sekolah juga sebagai tempat anak belajar bersosialisasi dengan temannya.

Dilingkungan sekolah juga tidak ada yang perbedaan antar sesamanya kerana semuanya sama. Jika salah maka mereka akan dihukum atau sanksi akan tetapi jika mereka berprestasi maka mereka akan diberi hadiah atau reward untuk meningkatkan prestasi yang telah dia capai. Faktor-faktor yang dipandang mempengaruhi diantaranya iklim emosional kelas, sikap dan perilaku guru, disiplin (tata tertib), Prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri, serta Penerimaan teman sebaya hal ini akan membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain.¹¹

Selanjutnya merupakan lingkungan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan suatu pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berfikir, cara bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antar masyarakat modern dan masyarakat primitif. Pola-pola yang sudah terlembagakan dalam masyarakat tertentu seperti dalam bentuk adat

¹¹ Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja", *Risalah*, Vol. 27, No. 1, (Juni 2016), 17-31.

istiadat sangat memungkinkan mereka untuk memiliki karkteristik kepribadian yang sama.¹²

Teori peran yang sudah dijelaskan diatas selaras dengan keadaan lapangan. Dimana Bidle dan Thomas menguraikan peran dalam empat istilah yaitu harapan, norma, wujud perilaku, penilaian dan sanksi. Masyarakat Dukuh Mencek sangat berharap akan adanya kontribusi dari perkumpulan majelis ini, untuk bisa membawa dampak positif bagi kepribadian pemuda desa sebagai generasi penerus desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember nantinya.

Majelis Shalawat Al-Wasilaa adalah suatu perkumpulan pecinta shalawat yang didalamnya didominasi oleh para pemuda. Majelis ini berdiri karena adanya keresahan masyarakat akan perkembangan generasi muda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Diceritakan Hisyam, awal mula di dirikannya kegiatan Shalawat Al-Wasilaa peralatan yang digunakan seperti alat musik rebana masih meminjam ke anak-anak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun dengan berjalannya waktu mereka sekarang sudah memiliki sendiri alat-alat musik yang digunakan dalam setiap kegiatan Majelis Shalawat Al-Wasilaa.

“Kalau dulu awal-awal peralatannya masih pinjam. Alhamdulillah sekarang sudah punya sendiri alat-alat untuk setiap kegiatan shalawat. Bahkan sekarang sudah lengkap sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam setiap kegiatan shalawat.” Ujarnya.

Majlis Shalawat Al-Wasilaa juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu

¹² Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* , 30.

sendiri. Majelis tersebut yang meliki tujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis Shalawat Al-Wasilaa meupakan lembaga swadaya masyarakat yang didirikan di Dusun Ampo Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Sebagaimana penuturan Fahrur Riza selaku wakil pengurus majelis Shalawat al-Wasilaa:

“salah satu latar belakang berdirinya Majelis Al-Wasilaa ini karena adanya permasalahan yang terjadi di masyarakat mbak, yang lebih parahnya lagi didominasi oleh perilaku pemuda di desa ini mbak. Maka dari itu, kami berinisiatif mendirikan majelis shalawat ini.”¹³

Menurut penjelasan Hasbi adanya majelis ini mendapat respon yang baik dari masyarakat. Banyak masyarakat yang ikut mendukung adanya kegiatan ini. Misalnya dengan memberikan sumbangan baik materi maupun non materi demi berlangsungnya kegiatan shalawat al-wasilaa. Hasil sumbangan dari masyarakat di alokasikan oleh para pengurus pada pembelian alat musik shalawat seperti microphone, sound system, bass drum, rebana, keplak, dan lain sebagainya. Selain itu sumbangan tersebut dialokasikan pada biaya mendatangkan pelatih shalawat dalam setiap pertemuan.¹⁴

Perekrutan anggota majelis shalawat sendiri memiliki tahapan dan proses pendekatan pengurus kepada pemuda setempat. Karena tidak semua pemuda bersedia mengikuti kegiatan shalawat. Seperti yang dijelaskan Hisyam Bachtiar sebagai pelopor berdirinya Majelis Shalawat Al-Wasilaa:

¹³ Fahrur Riza, *Wawancara*, Jember 10 Februari 2018.

¹⁴ Syauqi Hasbi, *Wawancara*, Jember 12 Februari 2018.

dari tokoh setempat dan diakhiri dengan doa. Untuk menghindari kejenuhan anggota dalam kegiatan bershalawat, maka diadakan arisan yang nantinya menjadi penentu dimana tempat kegiatan Shalawat Al-Wasilaa selanjutnya. Hisyam mengungkapkan bahwa.

“Pada awalnya tidak semua remaja dan pemuda yang menjadi anggota Shalawat Al-Wasilaa mampu memainkan perannya masing-masing mbak. Mereka kami latih dengan mendatangkan pelatih vocal dan alat musik shalawat. Ada juga mereka yang memang memiliki skill dan nantinya mengajari temannya yang lain yang masih belum bisa.”¹⁷

Dalam setiap kegiatan Shalawat Al-Wasilaa pengurus mengundang pelatih untuk memberi arahan dan bimbingan pada para anggota shalawat guna mengetahui bagaimana cara mengolah vocal dan bagaimana cara memainkan alat musik yang telah disediakan oleh pengurus. Anggota shalawat yang memang memiliki skill dalam memainkan alat musik diarahkan untuk bisa berbagi ilmunya kepada teman yang lainnya untuk bisa memainkan alat musik tersebut. Dari sini pengurus majelis memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas tinggi terhadap para anggota lainnya.

“Kami melihat adanya sikap solidaritas dan kekompakan yang tinggi dalam setiap pertemuan. Dimana jika ada salah satu anggota yang tidak bisa memainkan alat musik dalam perannya, maka teman yang lain akan saling membantu bagaimana cara memainkannya.”¹⁸

Dari kegiatan shalawat inilah nantinya mereka secara tidak langsung memiliki rasa perduli dan solidaritas tinggi terhadap sesama dan lingkungannya.

¹⁷ Hisyam Bachtiar, *Wawancara*, 12 Februari 2018.

¹⁸ Hisyam Bachtiar, *Wawancara*, 12 Februari 2018.

Para pemuda dan remaja yang awalnya hanya sebatas mengenal nama saja kini bisa saling berbagi dan memberi pengalaman masing-masing.

Kegiatan Shalawat Al-Wasilaa yang bernuansa keagamaan tentulah akan membawa perubahan yang signifikan dalam membentuk watak dan kepribadian para remaja dan pemuda khususnya baik dalam segi emosional maupun spiritualnya. Kegiatan-kegiatan yang telah diikuti oleh remaja dan pemuda tersebut membawa hasil yang baik dalam peningkatan spiritual remaja dan menumbuhkan kepribadian dengan menjadi remaja yang beretika dan dipercaya oleh masyarakat.

B. Keadaan Kepribadian Pemuda Sebelum dan Sesudah mengikuti kegiatan Shalawat Al-Wasilaa di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember Sekilas tentang Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, mempunyai keinginan, berakal, dan paling mulia ternyata segala perbuatannya tidak mutlak ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ada faktor-faktor eksternal yang juga mempengaruhi segala tindakannya.¹⁹ Dengan argumentasi tersebut, manusia tidak boleh dan tidak layak melupakan Tuhannya sebagai Dzat tempat menggantungkan segala kebutuhannya sekaligus membuktikan kefakiran dirinya sebagai seorang hamba yang miskin, papa, dan fakir. Namun justru bersama

¹⁹ Zaprul Khan, "Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi", *Farabi*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2015), 100.

kefikirannya terhadap Tuhan semata, ia justru menjelma insan yang paling kaya yang terbebas untuk mengabdikan dan bergantung kepada siapa pun selain Tuhan.

Kepribadian adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan perilaku-perilaku dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi kepribadian terbentuk tidak secara instan melainkan memerlukan proses yang di dalam proses tersebut terdapat faktor yang mengambil peran penting dalam membentuk kepribadian.²⁰ Dalam membentuk kepribadian seseorang sendiri tidak hanya sekejap kepribadian itu akan berubah. Akan tetapi adanya suatu tahapan ataupun proses untuk merubah kepribadian para pemuda dan remaja, salah satunya dengan kegiatan yang di programkan yaitu majelis shalawat al-wasila. Tentunya tidak lepas dukungan dari orang tua, lingkungan serta teman sepermainannya.²¹

Bidang pendidikan khususnya pendidikan agama bagi anak-anak dan remaja nampaknya mulai mewarnai lingkungan Dusun Ampo Dukuh Mencek Sukorambi Jember dengan adanya majelis shalawat al-wasila yang berdiri pada tahun 2015 lalu. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi masyarakat setempat. Mengingat sebelumnya di Dusun Ampo Dukuh Mencek Sukorambi Jember masih jarang sekali ditemui aktivitas maupun kegiatan yang berhubungan dengan kerohanian atau keagamaan. Selain itu kebanyakan masyarakat daerah tersebut adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah Menengah Atas

²⁰ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

²¹ *Ibid.*, 3.

(SMA) bahkan ada yang putus sekolah karena hambatan ekonomi. Seperti yang diungkapkan Bapak Nanda Setiawan selaku kepala desa di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember:

“Dulu itu kegiatan anak-anak dan remaja khususnya di lingkungan sini masih jarang sekali ditemui aktivitas keagamaan dan bisa dikatakan masih belum ada. Yang ada hanya sebatas kegiatan olahraga saja seperti volly, sepak bola, dan olah raga lainnya.”²²

Setelah adanya kesadaran itulah maka terbentuk majelis Shalawat Al-Wasilaa yang pada dasarnya ingin merangkul semua lapisan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja untuk ikut mendukung dalam kegiatan majelis shalawat al-wasilaa. Kegiatan majelis shalawat al-wasilla ini merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang sekaligus juga mengembangkan seni di dalam Islam. Kegiatan Shalawat Al-Wasilaa dipilih menurut penuturan Nanda Setiawan pemuda sekarang berbeda dengan pemuda zaman dahulu. Jika orang dahulu, mereka akan merasa senang dan merasa ringan untuk mengikuti kegiatan shalawat meskipun harus berjalan kaki. Akan tetapi jika pemuda saat ini tanpa adanya alunan nada akan sulit untuk mengarahkan mereka untuk mengikuti kegiatan bershalawat. Dari sinilah kemudian Nanda Setiawan memberi dukungan kepada Hisyam bersama dengan anggota Shalawat Al-Wasilaa untuk mendirikan majelis shalawat yang memang dikhususkan untuk pemuda setempat.²³

²² Wawancara dengan Nanda Setiawan selaku kepala desa Dukuhmencek Sukorambi Jember pada tanggal 21 April 2018 di kantor kepala desa pada pukul 10.30 WIB.

²³ Wawancara dengan Nanda Setiawan selaku kepala desa Dukuhmencek Sukorambi Jember pada tanggal 21 April 2018 di kantor kepala desa pada pukul 10.30 WIB.

Dengan mengikuti majelis shalawat ini banyak manfaat yang dirasakan para remaja dan pemuda. Kegiatan Shalawat Al-Wasilaa merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberi semangat kepada para remaja dan pemuda dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para remaja di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Dengan terlibatnya para remaja dan pemuda maka secara sederhana dapat dipersepsikan bahwa mereka memang merasakan adanya manfaat yang akan mereka peroleh.

Menurutnya, kegiatan Shalawat Al-Wasilaa bukan hanya mebiasakan generasi muda untuk membaca shalawat, akan tetapi juga mengajarkan terkait pemahaman seni di dalam Agama Islam dan cara memainkan alat-alat yang dipakai dalam kegiatan Shalawat Al-Wasilaa. Sementara itu, di Dusun Ampo tepatnya di RT: 03 RW: 03 Dukuh Mencek Sukorambi Jember sudah berdiri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Fadilah . Di tempat ini anak-anak bisa belajar baca tulis al- Qur'an yang tentunya bisa membawa genenrasi muda lebih dekat dengan al-Qur'an.

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan para remaja dan pemuda di desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember, para pemuda menyatakan keyakinan mereka tentang manfaat adanya kegiatan majelis shalawat al-wasilaa. Hanya saja pendapat yang disampaikan berbeda-beda antar pemuda. Melihat hasil wawancara peneliti, dengan adanya kegiatan shalawat yang berjalan rutin setiap dua minggu sekali ternyata dapat memberi kontribusi banyak kepada pemuda dalam peningkatan jiwa spiritualnya.

melahirkan pemimpin muda yang beraqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dengan kontribusi yang begitu besar tidak menutup kemungkinan jika pemuda di desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember mengalami peningkatan kualitas kepribadian dilingkungannya, khususnya dilingkungan majelis Shalawat Al-Wasilaa Jember. Dalam hal lain dikatakan bahwa dengan berdirinya majelis shalawat ini dapat memberi banyak kontribusi terhadap pemuda seperti yang telah dipaparkan sebagai berikut:

1. M. Firmansyah Maulana

M. Firmansyah Maulana pemuda usia 18 tahun merupakan siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemuda yang kerap dipanggil Firman ini menuturkan bahwa selain menumbuhkan kreatifitas pemuda ia juga bisa belajar melatih kesabaran dimana perlu adanya kesabaran dalam proses belajar bermain musik.

“Awalnya saya tidak bisa memainkan alat musik apapun, dan disini saya bisa belajar banyak. Mengerti cara bermain alat musik. Mengerti mengkolaborasikan dengan alat musik lainnya. Melatih kesabaran saya dalam belajar memainkannya. Karena belajar alat musik butuh kesabaran. Saya senang sekali bisa ikut menjadi bagian dari majelis shalawat ini. Terkadang saya belajar alat musik tersebut ke temen saya yang bisa *mbak*”²⁶

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi dari mengikuti Shalawat Al-Wasilaa yaitu menumbuhkan kreatifitas. Firmansyah memaparkan bahwa dalam berlatih membutuhkan kesabaran dan ketelatenan

²⁶ Wawancara dengan M. Firmansyah Maulana selaku anggota majelis shlawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

yang nantinya bisa menumbuhkan kreatifitas. Belajar dan berlatih secara terus menerus dengan kesabaran akan melatih keistiqomahan para pemuda. Keistiqomahan dalam mengikuti kegiatan shalawat mendapat banyak kontribusi yang dipeolehnya. Nilai positif yang bisa diperoleh ialah para pemuda menjadi istiqomah beribadah, berperilaku sopan dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pemahaman keagamaan yang menjadi tonggak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fathur Rozi

Sebagaimana disampaikan saudara Fathur Rozi pemuda kelahiran Jember, 19 Januari 1994 yang merupakan karyawan di salah satu Bank Jember. Ia mengaku dalam wawancara dengan penulis bahwa ia mengikuti kegiatan majelis Shalawat Al-Wasilaa karena ingin belajar keagamaan lebih dalam lagi,

“Saya semakin istiqomah. Biasanya saya jama’ah di masjid jarang sekali, karena dulunya saya memang seenaknya sendiri, contohnya ketika masuk waktu shalat ‘asar saya justru main gadget. Itulah yang menyebabkan saya sering telat shalat. Tapi setelah saya istiqomah mengikuti shalawat ini, saya mendapat banyak pemahaman keagamaan. Perubahannya saya seperti ketika masuk waktu shalat sekarang saya bersiap-siap dan mengusahakan untuk tetap berjaamaah.”²⁷

²⁷ Wawancara dengan Fathur Rozi selaku pengurus majelis shalawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

Dari sini dapat dilihat kontribusi dari kegiatan majelis shalawat al-wasila yaitu menjadikan diri semakin istiqomah dalam beribadah, bahkan yang awalnya jarang shalat berjamaah dikarenakan sudah menjadi prinsipnya.

3. Sofyan Sauri

Sofyan Sauri pemuda berusia 17 tahun yang biasa di panggil Sofyan ini merupakan siswa SMA yang sedang duduk dibangku kelas 2 SMA di salah satu sekolah swasta Jember. Sebelum ia mengikuti majelis Shalawat Al-Wasila setiap hari minggu ia mengikuti temannya yang merupakan geng motor di Dusun Ampo. Ia sebenarnya sudah sering bertengkar dengan orangtuanya lantaran tidak diizinkan untuk mengikuti geng motor tersebut. Orangtuanya pun menyarankan padanya untuk mengisi hari liburnya untuk mengikuti kegiatan Majelis shalawat, ia memaparkan bahwa :

“saya merasakan lebih istiqomah dalam beribadah, sikap saya terhadap orang tua maupun sesama juga sudah menjadi lebih baik, seperti yang dahulu sering membantah, sekarang saya sudah bisa memaknai berkat keistiqomahan saya mengikuti kegiatan ini dengan meneladani akhlak Rasulullah saw. Yang baik juga karena adanya ceramah dalam rangkaian kegiatan Shalawat Al-Wasila sehingga dapat tertanam nilai-nilai keagamaan bagi saya, serta saya bisa bersikap sopan dan santun terutama kepada orang tua.”²⁸

Dapat digarisbawahi bahwa dengan adanya kegiatan shalawat menjadikan mereka menjadi lebih istiqomah dalam beribadah, dan juga bersikap

²⁸ Wawancara dengan Sofyan Sauri selaku anggota majelis shlawat al-wasila pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasila tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

sopan dan santun kepada orang yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.

4. Afif Azmi Nur

Afif Azmi Nur 18 tahun yang merupakan siswa SMA yang sedang duduk di kelas IX disalah satu sekolah Negeri Jember. Ia menjelaskan alasannya mengikuti kegiatan Shalawat Al-Wasilaa bahwa adanya pengaruh dari teman sebayanya yang banyak mengikuti kegiatan shalawat, ia pun menuturkan keinginannya kepada pengurus majelis untuk bisa mengikuti setiap kegiatan shalawat al-wasilaa:

“saya tertarik dengan teman-teman saya yang mengikuti kegiatan majelis shalawat ini. Mereka sering tampil dalam setiap kegiatan desa. Karena itulah muncul keinginan saya untuk bisa seperti teman-teman saya.”²⁹

Keinginan yang muncul karena melihat teman sebayanya merupakan salah satu latar belakang Afif mengikuti kegiatan majelis shalawat al-wasilaa. Dari sinilah terlihat jelas bahwa pengaruh teman sebaya terhadap kepribadian pemuda memiliki dampak yang cukup signifikan.

5. Arif Azmi Hidayatullah

Arif Azmi Hidayatullah pemuda berusia 24 tahun ini adalah seorang karyawan swasta yang memiliki kesibukan bekerja pada setiap hari aktif. Namun dihari liburnya ia tetap menyempatkan diri dengan kegiatan-kegiatan

²⁹ Wawancara dengan Afif Azmi Nur selaku anggota majelis shlawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

positif seperti mengikuti majelis shalawat al-wasilaa. Seperti penuturannya dalam wawancara penulis:

“ saya kerja setiap harinya mbak, tetapi waktu hari libur saya mencari kegiatan yang bermanfaat. Saya melihat teman-teman saya mengikuti rutinan kegiatan shalawat setiap hari minggu malam senin. Dari situ saya penasaran dan kemudian saya ikut serta dalam kegiatan shalawat tersebut. Daripada nongkrong tidak ada faedahnya *mbak*, jadi saya ikut kegiatan shalawat ini.”³⁰

Penjelasan Arif membuktikan bahwa tidak semua pemuda memiliki kepribadian yang buruk. Ada masa dimana mereka ingin memiliki pengalaman namun harus diiringi dengan pengawasan orangtua. Jika tidak maka banyak hal negatif yang akan dialami pemuda tersebut. Arif merupakan salah satu pemuda yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk menggunakan waktu luangnya dalam kegiatan yang positif dengan mengikuti majelis shalawat al-wasilaa. Disinilah peran majelis shalawat terhadap pemuda setempat dalam memberi ruang dan waktu mereka untuk melakukan hal-hal yang positif dan kreatif.

6. M. Nurul Afif

M. Nurul Afif pemuda usia 17 tahun adalah siswa kelas 2 SMA yang juga aktif dalam kegiatan shalawat al-wasilaa. Menurut keterangan yang ia berikan, dari kegiatan shalawat ini bisa menumbuhkan solidaritas tinggi terhadap sesama:

³⁰ Wawancara dengan Arif Azmi Hidayatullah pengurus majelis shalawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

“saya jarang sekali bertemu dengan teman sebaya saya, karena kita sama-sama berangkat pagi dan pulang sore. Kami pun jarang bermain jika bukan hari libur panjang. Setelah saya ikut kegiatan shalawat ini, saya mulai dekat dan lebih mengenal banyak teman. Disini saya juga banyak belajar menghargai perbedaan pendapat ketika kamu latihan shalawat.”³¹

Dari penjelasan tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa majelis Shalawat Al-Wasilaa mampu mempererat silaturahmi antar sesame. Yang awalnya memiliki hubungan yang renggang, bisa diertatkan kembali dengan mengikuti kegiatan shalawat ini.

7. Edi Prasetyo

Edi Prasetyo adalah seorang karyawan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemuda usia 23 tahun ini menuturkan bahwa ia ingin mengembangkan bakat yang dimilikinya. Ia mengaku bahwa mengikuti kegiatan Shalawat Al-Wasilaa berangkat dari keingannya sendiri setelah melihat temannya yang sering tampil diberbagai acara desa:

“saya suka musik mbak, tapi saya tidak bisa mengembangkan minat bakat saya karena saya tidak tahu harus bagaimana. Kebetulan saya melihat teman saya pada waktu acara desa. Saya langsung tertarik untuk mengikutinya. Karena saya ingin mengembangkan minat bakat saya.”³²

Menurut keterangan Edi, ia memiliki kemampuan dalam bermusik, akan tetapi tidak tahu bagaimana cara untuk mengembangkannya. Hingga akhirnya

³¹ Wawancara dengan M. Nurul Afif Hidayatullah anggota majelis shlawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

³² Wawancara dengan Edi Prasetyo anggota majelis shlawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

ia melihat temannya mengisi kegiatan desa dengan shalawat yang diringi alunan musik. Dari sinilah ia bisa mengembangkan minat bakatnya dan menyalurkan kepada teman lain yang masih belum bisa.

8. M. Nuril Kahfi

M. Nuril Kahfi merupakan siswa yang menempuh pendidikan di pesantren. Namun tidak menjadi kendala dalam mengikuti setiap kegiatan shalawat al-Wasilaa. Ia menyempatkan diri untuk pulang setiap hari minggu dimana berlangsungnya kegiatan shalawat. Menurut keterangan yang penulis peroleh melalui wawancara ia meminta izin pada pengurus pesantren untuk diperbolehkan pulang pada setiap kegiatan majelis shalawat al- wasilaa.

“Insya Allah saya istiqomah mengikuti kegiatan majelis Shalawat Al-Wasilaa mbak, karena jika bukan kita yang masih muda siapa lagi yang akan melestarikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sekaligus memberi kita pengalaman yang mungkin tidak akan kita dapatkan kemudian hari.”³³

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa ia mengikuti kegiatan bershalawat di Majelis Shalawat Al-Wasilaa berdasarkan keinginan dari diri sendiri. Bahkan meskipun ia sendiri masih mengenyam pendidikan di salah satu pesantren di Tegal Besar Jember ia sempatkan diri untuk bisa terus aktif dalam mengikuti kegiatan shalawat al-wasilaa.

³³Wawancara dengan M. Nuril Kahfi anggota majelis shlawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

9. Muhammad Fahmi

Pemuda yang kerap di panggil Fahmi ini adalah pelajar SMA kelas IX Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember. Ia merupakan adik kandung dari Fahrur Riza yang menjabat menjadi salah satu pengurus di majelis shalawat al-wasilaa. Menurut penjelasan yang penulis peroleh dari hasil wawancara dirumahnya awal mula ia mengikuti kegiatan shalawat al- wasilaa tidak lain adalah karena mengikuti ajakan dan nasehat kakaknya. Selain itu ia juga mulai tertarik untuk bisa mengasah kemampuannya untuk bermain musik yang dilantunkan dalam setiap kegiatan bershalawat.

“saya sebenarnya ngikuti ajakan kakak saya saja. Setelah saya fikirkan lagi dari pada diam dirumah setiap akhir pekan kenapa saya tidak ikuti saja ajakan kakak saya. Ternyata disana saya bisa lebih dekat dan akrab dengan para remaja yang tinggal satu lingkungan dengan saya. Selain itu saya juga bisa belajar bagaimana cara bermain musik...hingga akhirnya saya dipercaya menjadi pemain musik keplak.”³⁴

Dari penuturan yang telah disampaikan oleh Fahmi tersebut terlihat bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kepribadian pemuda. Jika tiga faktor yang mampu mempengaruhi kepribadian seseorang tersebut selaras dan sejalan maka akan terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan keinginan masyarakat terhadap generasi muda saat ini.

³⁴ Wawancara dengan Muhammad Fahmi anggota majelis shlawat al-wasilaa pada tanggal 20 April 2018 sesaat setelah majelis shalawat al-wasilaa tampil dalam acara warga pukul 15.00 WIB.

10. Musthofa Kamal

Pemuda kelahiran Jember 07 Mei 1995 ini adalah salah satu pengurus di majelis Shalawat al-wasilaa. Ia merupakan mahasiswa akhir sekaligus karyawan disalah satu bengkel di Jember. Meskipun waktunya banyak terbagi antara kuliah dan bekerja namun ia menyempatkan diri di akhir pekan untuk bisa mengikuti sekaligus mengajak pemuda setempat untuk ikut dalam kegiatan majelis shalawat al-wasilaa. Menurut keterangan yang ia berikan saat penulis temui dirumahnya yang masih satu kompleks dengan penulis bahwa:

“kegiatan ini memang kami khususkan pada pemuda dan remaja mbak, karena kami ingin memberi tempat dimana mereka bisa melakukan aktivitas positif di akhir pekannya. Mereka juga bisa mengembangkan bakat minatnya dalam kegiatan ini. Selain itu para pemuda dan remaja juga bisa lebih dekat lagi meskipun dengan usia yang berbeda-beda.”³⁵

Menurut penjelasan Mustofa Kamal masih ada kekhawatiran terhadap pergaulan pemuda setempat jika diluar rumah. Karena itulah perlu adanya majelis atau organisasi yang bisa menampung minat dan bakat yang dimiliki pemuda setempat.

Keyakinan pemuda dan remaja tentang manfaat kegiatan Shalawat Al-Wasilaa ini dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan dan spiritualitas mereka. Sebagian pendapat mengatakan bahwa mereka merasakan begitu banyak manfaat yang didapat dari kegiatan shalawat ini. Mereka mendapat

³⁵Wawancara dengan Mustofa Kamal pengurus majelis shlawat al-wasilaa pada tanggal 19 April 2018 di rumahnya yang tidak jauh dari rumah penulis pukul 17.00 WIB.

pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan keagamaan. Hal ini disebabkan karena mereka termotivasi dengan melihat teman sebayanya dan mendapat wejangan setiap akhir kegiatan shalawat al-wasilaa.

Dari pemaparan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kontribusi shalawat dalam merubah kepribadian yaitu menjadikan pribadi anggota shalawat yaitu remaja dan pemuda semakin tekun dan istiqomah dalam segala hal. Dengan adanya kegiatan shalawat ini remaja dan pemuda bisa mengisi waktu liburnya dengan kegiatan yang positif yang mampu menumbuhkan sikap kreatif dan peduli terhadap sesama. Dari serangkaian kegiatan yang ada dalam kegiatan shalawat ini, pemuda bisa mengambil hikmah dan pelajaran tentang bagaimana meneladani perilaku Nabi Muhammad saw.

Kegiatan shalawat juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya kegiatan shalawat ini penilaian pemuda dan remaja yang awalnya negative menjadi positif. Terbukti dengan melihat antusias dari masyarakat dengan ikut memberi sumbangan demi lancarnya kegiatan shalawat. Dari seluruh keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi kegiatan shalawat yang berjalan di desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember memberikan dampak yang sangat baik dalam aktifitas sehari-hari mereka. Sehingga dengan kegiatan shalawat tersebut mampu menumbuhkan keistiqomahan mereka dalam beribadah kepada Allah swt.

moral, terlena dengan kesenangan dan lupa akan tanggung jawab sebagai seorang pemuda. Masalah lain yang menghinggapi pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember adalah lemahnya pengawasan orang tua, keluarga, serta orang terdekat termasuk pula lemahnya pemahaman pemuda terhadap agama, melanggar tatanan hukum yang berlaku, yang mengakibatkan mereka banyak terjerumus dalam pusaran pergaulan yang mengantarkannya pada titik kehancuran, misalnya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, sampai kasus pembunuhan.

3. Kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasilaa Dalam Merubah Kepribadian Pemuda Di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember cukup memberi hasil yang signifikan. Hal ini terbukti setelah para pemuda istiqomah mengikuti kegiatan, akhirnya mereka mendapatkan ketenangan jiwa, dapat mengembangkan sikap spiritual, meningkatkan ketaatan dalam ibadah remaja dan pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Adanya kegiatan shalawat ini dapat mengembangkan bakat serta menumbuhkan semangat para remaja dan pemuda untuk mengikuti kegiatan shalawat, selain itu kegiatan ini juga mengubah pola pikir pemuda tentang sikap atau perilaku mereka yang baik dari hasil meneladani Nabi Muhammad Saw. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi majelis Shalawat Al-Wasilaa dalam mengubah kepribadian pemuda setempat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memberi saran – saran untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan yaitu:

1. Bagi Pemuda khususnya anggota shalawat al-wasila, diharapkan tetap istiqomah dalam mengikuti kegiatan shalawat, dan juga diharapkan para pemuda lebih meningkatkan sikap spiritual serta kualitas ibadah menjadi lebih baik.
2. Untuk orang tua atau wali sebagai pendidik dan pemantau anak ketika berada dilingkungan keluarga, maka seharusnya mereka memberi dukungan dan teladan bagi anaknya. Selain itu juga mendorong dan mendukung setiap kegiatan yang positif kepada anak.
3. Bagi Majelis Shalawat Al-Wasilaa diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan shalawat mengingat sumbangsih dan manfaatnya yang sangat besar bagi pendidikan moral dan kepribadian bagi pemuda dan masyarakat.
4. Bagi peneliti. Diharapkan lebih terencana dan fokus serta lebih mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pengambilan data dengan lebih matang sebelum melakukan penelitian serta lebih menggali kembali hal-hal yang mungkin belum dibahas dalam merubah kepribadian pemuda melalui kegiatan shalawat.

- Fatmawati, “Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja”, *Risalah*, Vol. 27, No. 1, 2016.
- Faza, Mohammad Atabik. “Solidaritas Sosial di Kalangan Pemuda Muslim (Kajian terhadap Mafia Sholawat Ponorogo)”. Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2017.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- J.Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1985.
- _____. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1994.
- Ma’luf, Luwis. *Al-Munjid*. Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986.
- Maulana El-Yunusi, Muhammad Yusron, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)”. Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2017.
- Mawardi, Kholid. “Shalawatan Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis”, *Insania*, Vol. 14, No. 3, 2009.
- Muhyidin, Muhammad. *Sejuta keajaiban salawat nabi*. Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Persada Karya, 2006.
- Nahrawi, Imam. *Tegaskan Potens Cinta Negeri (Kontribusi Pemuda Dalam Kehidupan Berbangsa)*. Surabaya:Pustaka Idea, 2017.
- Ningsih, Mardian. “Perluasan Makna Irama Shalawat Nabi Dalam Kegiatan Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Krapyak Yogyakarta”. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.
- Purwanto M, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan sosial dalam teori makro :Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: alfabeta, 2008.
- Sarwono,Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Social*. Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sudibyo, Lies dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tarigan,Azhari Akmal. “ Makna Shalawat dan Salam Kepada Nabi”, Peer Review, ed. S. P. Jum, *Waspada : Koran*, 2014.
- Ulfa, Maria. ”Pengaruh Musik Shalawat Terhadap Penurunan *Burnout* Karyawan”. Skripsi—UIN Malang, Malang, 2008.
- Wargadinata, Wildana. “Tradisi Pembacaan Shalawat dan Madha’ih Masyarakat Malang Jawa Timur”, *Humanika*, Vol. 1 No. 1, (Januari-Juni, 2016)
- Widiatmaka, Pipit. “Peran Organisasi Kepemudaan dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22, No 2, Agustus, 2016.
- Widyaatuti, Yeni. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu. , 2013.
- Yusuf, Syamsu, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zamzami,Mukhammad. “Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta”, *Marâji ‘: Jurnal Studi Keislama*, Volume 2, Nomor 1, September 2015.
- Zaprulkhan. “Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi”, *Farabi*, Volume 12 No. 1, Juni, 2015.
- Sejarah Desa Dukuh Mencek dalam <http://desaDukuh Mencek.blogspot.co.id/p/blog-page.html> (23 Maret 2018).
- Alhamid,Abdkadir “Sekilas Tentang Penulis Maulid Diba’.” Dalam <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2014/05/sekilas-tentang-penulis-maulid-diba.html> (24 April 2018)